



QantaraLit Seri **Ke-550**

# Mukjizat Al-Qur'an

معجزة القرآن



Penulis:  
**Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi**  
(wafat 1418 H)



Menyelami keagungan  
Al-Qur'an sebagai  
mukjizat abadi yang  
melampaui batas  
waktu dan akal.

QantaraLit Seri Ke-550  
**Mukjizat Al-Qur'an**

معجزة القرآن

**Penulis:** Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi (wafat 1418 H)  
Terjemahan berbantuan AI



**Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)  
[Katalog E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)

---



**Selesai diterjemahkan:**

27 Muharram 1448 H – 12 Juli 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

---

**Peringatan :**

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

---

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



## **SPESIFIKASI NASKAH:**

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

## **PENGATURAN TEKS:**

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

## **PENGATURAN HALAMAN:**

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

## **LAYOUT:**

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

## DAFTAR ISI

|                                                           |    |
|-----------------------------------------------------------|----|
| Pendahuluan .....                                         | 6  |
| Mukjizat Al-Qur'an .....                                  | 10 |
| Mukjizat Al-Qur'an dan Perbedaannya .....                 | 15 |
| Mukjizat Al-Qur'an untuk Seluruh Alam .....               | 18 |
| Al-Qur'an Menyingkap Tabir-Tabir Gaib .....               | 21 |
| Kesaksian Al-Qur'an dari Lisan Orang-Orang Kafir .....    | 26 |
| Al-Qur'an Menyingkap Tabir Masa Depan .....               | 29 |
| Kekalahan Bala Tentara Musyrikin di Mekah .....           | 32 |
| Kisah Abu Lahab .....                                     | 34 |
| Al-Qur'an dan Berita tentang Bangsa-Bangsa Lain .....     | 37 |
| Orang-Orang Kafir Bersaksi bagi Al-Qur'an .....           | 42 |
| Batas antara Ilmu yang Diperbolehkan dan yang Tidak ...   | 44 |
| Orang-orang kafir bersaksi atas kebenaran Al-Qur'an ..... | 52 |
| Kematian adalah kebalikan dari proses kehidupan.....      | 56 |
| Tanda-tanda Allah di Bumi .....                           | 62 |
| Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan .....                      | 68 |
| Benturan antara Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan .....      | 84 |
| Hakikat Pertama: Kebulatan Bumi .....                     | 86 |
| Perputaran Bumi dalam Al-Qur'an .....                     | 90 |

|                                        |     |
|----------------------------------------|-----|
| Penentuan Malam di Bulan Ramadhan..... | 133 |
|----------------------------------------|-----|

## Pendahuluan

Mukjizat Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat abadi yang akan tetap berlaku hingga hari kiamat. Al-Qur'an adalah penutup kitab-kitab samawi. Ia tidak memiliki masa tertentu dalam kemukjizatnya, dan tidak ada batas waktu tertentu yang ditetapkan bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an tidak datang sebagai kitab ilmu pengetahuan semata — ini adalah hakikat yang harus kita tanamkan dalam pikiran kita — namun pada saat yang sama, ia datang sebagai mukjizat abadi yang kekal. Oleh karena itu, di dalamnya terdapat kemukjizatan untuk setiap zaman: kemukjizatan bagi mereka yang hidup sebelum kita, kemukjizatan bagi zaman kita ini, dan kemukjizatan bagi mereka yang akan datang setelah kita, hingga dunia dan segala isinya berakhir. Al-Qur'an datang untuk memberi peringatan kepada siapa saja yang masih hidup; oleh karena itu ia ditujukan kepada orang-orang yang hidup, dan tantangannya berlaku bagi mereka yang masih berada di bumi ini, bukan bagi mereka yang telah berpindah ke alam yang lain, karena mereka telah menyaksikan dengan keyakinan yang pasti dan mengetahui kebenaran setelah meninggalkan dunia.

Ketika Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, Menteri Wakaf dan Urusan Al-Azhar, mulai menulis artikel-artikelnya di surat kabar Akhbarul Yaum tentang

kemukjizatan Al-Qur'an, artikel-artikel tersebut menimbulkan kehebohan besar. Sebab, artikel-artikel itu membahas kemukjizatan Al-Qur'an sejak Allah menciptakan dunia hingga sekarang. Beliau membicarakan tentang Nabi Adam, bagaimana Allah mengajarkan nama-nama kepadanya, dan apa makna hal itu. Kemudian beliau membahas bagaimana manusia, ketika belajar, harus mempelajari nama-nama terlebih dahulu.

Syaikh asy-Sya'rawi selanjutnya membahas mengapa Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab yang mencakup seluruh umat manusia, dan mengapa kitab-kitab samawi sebelumnya diturunkan kepada satu umat tertentu untuk mengatasi satu masalah, sementara Al-Qur'an menghimpun solusi bagi seluruh permasalahan umat manusia. Beliau menjelaskan secara rinci bagaimana Al-Qur'an menyingkap tiga tabir gaib: tabir masa lalu, tabir masa kini, dan tabir masa depan. Bahkan Al-Qur'an masuk ke dalam jiwa manusia untuk menyingkap apa yang disembunyikan manusia, yang tidak diungkapkannya, dan yang hanya diketahui oleh Allah. Al-Qur'an juga menyingkap tabir masa depan yang dekat maupun jauh, mengabarkan hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh akal akan terjadi. Al-Qur'an meramalkan hasil peperangan dan nasib bangsa-bangsa, memberitahu bahwa bumi berbentuk bulat, dan mengungkap ilmu tentang janin sebelum dunia mengetahuinya. Al-Qur'an menantang manusia untuk menciptakan seekor lalat saja, dan

menyingkap sesuatu yang lebih kecil dari atom — perlu diperhatikan bahwa kata "lebih kecil" bermakna tingkat ketelitian yang luar biasa, karena ada yang kecil dan ada yang lebih kecil lagi. Al-Qur'an menyebutkan pula "apa yang ada di bawah tanah", mengisyaratkan kekayaan luar biasa di dalam perut bumi. Al-Qur'an mengabarkan tentang mukjizat penciptaan dan bagaimana prosesnya, serta menjelaskan hal-hal yang telah kita capai melalui ilmu pengetahuan duniawi dan hal-hal yang belum kita capai hingga sekarang.

Semua itu dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi dengan gaya bahasa yang mudah dan indah, dapat dipahami setiap orang. Buku ini merupakan tafsir ilmiah yang penting dan mendalam tentang sebagian mukjizat Al-Qur'an — tafsir yang belum pernah dibahas seorang pun ulama dengan cara seperti ini, dan belum pernah disajikan dengan gaya yang mudah dan menarik seperti ini. Buku ini menambah khazanah perpustakaan tafsir Al-Qur'an dengan tambahan penting yang dibanggakan setiap muslim.

Aku pernah mengatakan kepada Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi bahwa aku berharap beliau menafsirkan seluruh Al-Qur'an, dan agar sebuah tafsir diterbitkan atas namanya. Beliau pun berjanji demikian. Aku berharap kepada Allah agar Dia merealisasikan janji tersebut dalam waktu dekat. Aku bangga dapat mempersembahkan

buku yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi ini kepada setiap muslim. Aku berharap kepada Allah agar Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi dapat segera menyelesaikan tafsir seluruh Al-Qur'an, dan semoga Allah memberkahinya hingga karya besar ini rampung.

***Ahmad Zain***

## **Mukjizat Al-Qur'an**

Sanggupkah Nabi Muhammad, alaihissalam, meramalkan hasil sebuah pertempuran yang akan terjadi tujuh atau delapan tahun kemudian, serta menentukan siapa yang akan menang dan siapa yang kalah? Apa yang membuatnya berani memasuki perkara gaib seperti ini? Bagaimana ia bisa mengabarkan kepada orang-orang kafir tentang apa yang tersembunyi di dalam dada mereka, yang bahkan belum diucapkan oleh bibir mereka? Bagaimana ia bisa mengatakan kepada musuh-musuh Islam tentang apa yang akan menimpa mereka, serta berbicara tentang perkara-perkara gaib? Apa yang akan terjadi pada keimanan secara keseluruhan seandainya Al-Qur'an tidak terbukti benar dalam setiap huruf yang diucapkannya? Namun yang berfirman adalah Allah, dan yang berbuat adalah Allah.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, junjungan kita Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, yang dibaca sebagai ibadah dan dijadikan tantangan. Al-Qur'an membawa lebih dari satu mukjizat. Allah menantang bangsa Arab dengannya terlebih dahulu, kemudian menantang manusia dan jin. Allah tidak menantang para malaikat, karena malaikat tidak memiliki pilihan untuk bertindak; mereka hanya melakukan apa yang diperintahkan Allah. Oleh karena itu, Al-Qur'an menantang

seluruh makhluk yang memiliki kehendak, yang dianugerahi Allah kemampuan akal, pikiran, dan pilihan.

Sebelum membahas mukjizat Al-Qur'an, kita perlu menentukan dahulu makna kata "mukjizat". Ketika seseorang datang dan mengatakan bahwa ia utusan Allah yang membawa ajaran, apakah kita langsung percaya, ataukah kita menuntutnya membuktikan ucapannya? Maka setiap rasul pasti disertai mukjizat yang membuktikan kebenaran risalahnya. Mukjizat itu haruslah sesuatu yang tidak mampu dilakukan siapa pun, dan juga harus menjadi keahlian unggulan kaumnya. Mengapa? Agar tidak dikatakan bahwa sang rasul menantang kaumnya dengan sesuatu yang tidak mereka ketahui. Tantangan itu harus dalam bidang keunggulan kaum tersebut, agar tantangan itu bernilai.

Oleh karena itu, mukjizat setiap rasul selalu muncul dalam bidang keunggulan kaumnya, dan datang untuk menghancurkan sesembahan yang mereka jadikan tuhan selain Allah. Misalnya, mukjizat Nabi Ibrahim alaihissalam muncul di tengah kaum penyembah berhala. Ketika mereka hendak membakarnya, mereka membawanya ke hadapan sesembahan mereka untuk dilemparkan ke dalam api. Seharusnya sesembahan itu membalaskan dendam bagi diri mereka jika memang mampu memberi manfaat atau mudarat. Namun ketika Ibrahim, yang telah membodoh-bodohkan keyakinan mereka, dilemparkan ke dalam api, api

itu tidak membakarnya, dan sesembahan mereka mengecewakan mereka.

Pemilihan api ini bisa jadi memiliki makna lain, sebab betapa banyak orang di masa lalu menyembah api — bahkan hingga kini masih ada yang menjadikan api sebagai sesembahan. Namun mukjizat Ibrahim bukan sekadar selamat dari api. Sebab, seandainya Allah hendak menyelamatkannya, Dia tidak akan membiarkan mereka menangkapnya, atau akan menurunkan hujan untuk memadamkan api. Akan tetapi Allah menghendaki agar api tetap menyala berkobar, membakar, dan menghancurkan, serta agar Ibrahim ditangkap secara nyata di hadapan semua orang lalu dilemparkan ke dalam api. Di sinilah sifat pembakaran api itu dilumpuhkan:

**"Kami berfirman, 'Wahai api, jadilah dingin dan penyelamat bagi Ibrahim.'" (QS. Al-Anbiya: 69)**

Seandainya Ibrahim selamat dengan melarikan diri, tentu mereka akan berkata, "Seandainya kami menangkapnya, tentu kami akan membakarnya." Seandainya hujan turun, tentu mereka akan berkata, "Seandainya hujan tidak turun, tentu kami akan membakarnya." Namun Ibrahim tidak melarikan diri, hujan tidak turun, dan api tetap berkobar, namun tidak membakarnya. Maka seolah-olah sesembahan yang mereka klaim akan membalas dendam untuknya itu bukanlah tuhan

sebagaimana klaim mereka, melainkan hanya berhala yang tidak dapat mendatangkan mudarat maupun manfaat. Segala sesuatu di alam semesta tunduk pada kehendak Allah.

Nabi Isa alaihissalam datang di tengah kaum yang menguasai ilmu kedokteran, maka ia diberi mukjizat sejenis dengan keunggulan mereka: ia menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan penderita kusta, bahkan naik ke tingkat yang belum mereka capai, yaitu menghidupkan orang mati.

Maka mukjizat para rasul adalah pelanggaran terhadap hukum-hukum alam semesta. Air bersama Musa kehilangan hukumnya — hukum air adalah mengalir mendatar, tidak mungkin tinggi di satu tempat dan rendah di tempat lain. Maka ketika Musa memukulkan tongkatnya ke laut, laut itu terbelah, dan setiap belahan menjadi seperti gunung besar, melanggar seluruh hukum air. Mengapa hal ini terjadi? Karena Musa menyerahkan urusan itu kepada Allah. Ketika kaum Fir'aun mengejar kaum Musa, kaum Musa berkata, "Sesungguhnya kita pasti akan tersusul" — ini ucapan yang realistis, karena laut ada di hadapan mereka, sedangkan kaum Fir'aun di belakang mereka. Perkara ini menurut hukum manusia sudah jelas, tidak memerlukan penjelasan lagi. Namun Musa berkata dengan penuh keyakinan:

**"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya bersamaku Tuhanku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku."**  
(QS. Asy-Syu'ara: 62)

Ia tidak mengklaim akan selamat dengan sebab-sebab manusiawi, melainkan memindahkan perkara itu dari hukum manusia kepada kekuasaan Allah. Maka Allah berfirman:

**"Pukullah laut itu dengan tongkatmu,"** maka terbelahlah laut itu. (QS. Asy-Syu'ara: 63)

## **Mukjizat Al-Qur'an dan Perbedaannya**

Mukjizat Al-Qur'an berbeda dari mukjizat para rasul sebelumnya. Mukjizat para rasul melanggar hukum alam, menjadi tantangan, dan membuktikan kebenaran risalah pembawanya. Namun mukjizat itu bersifat fisik: siapa yang menyaksikannya akan beriman, sedangkan yang tidak menyaksikan hanya mendengarnya sebagai berita. Seandainya tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, mungkin saja dikatakan tidak pernah terjadi. Jadi mukjizat inderawi hanya terjadi satu kali. Namun mukjizat Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah mukjizat akal yang kekal abadi — setiap orang dapat mengatakan, "Muhammad adalah utusan Allah," dan mukjizat itu adalah Al-Qur'an.

Hal lain, mukjizat-mukjizat sebelumnya adalah perbuatan Allah, dan perbuatan bisa berakhir setelah dilakukan: laut terbelah untuk Musa lalu kembali seperti semula; api tidak membakar Ibrahim lalu kembali ke sifat aslinya. Akan tetapi mukjizat Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah salah satu sifat Allah, yaitu firman-Nya. Suatu perbuatan akan tetap ada selama pelakunya ada, sedangkan suatu sifat akan tetap ada selama Dzat pemiliknya tetap ada.

Perlu diperhatikan pula perbedaan lain: setiap rasul memiliki mukjizat tersendiri dan kitab ajaran (manhaj) yang

terpisah — mukjizat Musa adalah tongkat, manhajnya Taurat; mukjizat Isa adalah ilmu kedokteran, manhajnya Injil. Namun mukjizat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah manhajnya itu sendiri, sehingga manhaj itu tetap terjaga oleh mukjizatnya. Oleh karena itu, kitab-kitab sebelum Al-Qur'an termasuk dalam ranah pembebanan (taklif) — Allah subhanahu wa ta'ala membebaskan hamba-hamba-Nya untuk menjaga kitab tersebut. Adapun tentang Al-Qur'an, Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

**"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."** (QS. Al-Hijr: 9)

Mengapa demikian? Pertama, karena Al-Qur'an adalah mukjizat, dan jika tidak dijaga dengan teks aslinya, kemukjizatannya akan hilang. Kedua, karena Allah telah menguji hamba-hamba-Nya dalam menjaga kitab-kitab sebelumnya, namun mereka melupakan sebagian, menyembunyikan sebagian lagi, dan memutarbalikkan lidah mereka pada bagian yang tidak disembunyikan, lalu menyelewengkannya. Kemudian mereka mendatangkan hal-hal dari diri mereka sendiri dan mengatakan itu dari Allah, untuk memperjualbelikannya dengan harga murah.

Oleh karena itu, Allah menetapkan untuk memelihara Al-Qur'an. Jika kita ambil dua garis — garis penerapan Al-Qur'an dan garis penjagaannya — kita lihat garis penerapan

semakin melemah seiring waktu, sedangkan garis penjagaan semakin meningkat. Seandainya kita menerapkan ajarannya dengan benar, hal ini akan wajar. Namun kelalaian kita terhadap ajaran Al-Qur'an tidak sejalan dengan meningkatnya penjagaan terhadapnya. Al-Qur'an ada di mana-mana — di setiap rumah, kantor, dan mobil — bahkan non-muslim pun menjaga dan membawanya. Ada orang Jerman yang berpikir menulis seluruh Al-Qur'an dalam satu halaman dengan indah. Mengapa ia melakukannya terhadap Al-Qur'an sebelum kitab samawi lain? Apa yang membuat negara seperti Jepang dan Italia berlomba mencetak mushaf dengan indah? Hal itu terjadi karena Allah subhanahu wa ta'ala ingin menunjukkan bahwa Dia-lah yang menjaga Al-Qur'an. Semakin kita menjauh dari pengamalannya, semakin bertambah penjagaan terhadapnya, untuk menunjukkan bahwa yang menjaganya adalah Allah, bukan para pelaksana ajaran itu.

## **Mukjizat Al-Qur'an untuk Seluruh Alam**

Setelah kita menentukan tiga unsur keistimewaan mukjizat Al-Qur'an, kita beralih ke poin lain. Al-Qur'an adalah firman Allah yang dibaca sebagai ibadah, datang sejenis dengan keunggulan bangsa Arab — kaum Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam — yang dikenal dengan kepandaian berbahasa, kefasihan, keindahan penyampaian dan logika. Al-Qur'an menantang mereka dalam hal ini. Ketika mereka mendengarnya, mereka takjub, namun keras kepala menghalangi mereka. Mereka berkata, "Ini sihir." Jawabannya sederhana: apakah orang yang tersihir memiliki pilihan di hadapan tukang sihir? Jika Muhammad tukang sihir, mengapa ia tidak menyihir kalian agar mengikutinya? Orang yang tersihir kehilangan kehendaknya, bukan menentukan sendiri untuk percaya atau tidak. Maka kalian yang mengatakan ia tukang sihir namun sendiri tidak mempercayainya, itu bukti kalian berdusta.

Kemudian mereka berkata, "Ia penyair" — padahal Muhammad tidak pernah mengucapkan syair sepanjang hidupnya, dan mereka mengetahui itu. Lalu mereka berkata, "Ia gila" — padahal orang gila tidak mungkin memiliki akhlak agung seperti Nabi shallallahu alaihi wasallam, yang akhlaknya sangat mereka kenal, dan yang sebelum kenabian

mereka juluki "Al-Amin" (yang terpercaya). Mereka takjub dan tercengang — mereka adalah raja-raja balaghah dan kefasihan, namun datang kepada mereka firman yang melemahkan mereka. Mereka kebingungan: berkata sihir, berkata gila, dan mengatakan hal-hal yang tidak sesuai logika apa pun, karena kehilangan argumen akibat kekuatan kejutan itu.

Al-Qur'an terus menantang mereka untuk mendatangkan yang serupa, lalu diperkeras dengan meminta sepuluh surah serupa, lalu diperkeras lagi dengan meminta satu surah saja yang serupa. Inilah kemukjizatan pertama Al-Qur'an — menantang kaum tempat ia diturunkan dengan bidang keunggulan mereka sendiri. Namun tantangan Al-Qur'an bukan hanya untuk bangsa Arab, melainkan untuk seluruh alam. Kemukjizatan bahasa Al-Qur'an adalah tantangannya kepada bangsa Arab dalam bidang keunggulan mereka, namun Al-Qur'an datang untuk seluruh bangsa dan bahasa. Lalu di manakah tantangan bagi selain bangsa Arab? Kitab ini akan tetap ada hingga hari kiamat tiba, sehingga pasti membawa mukjizat bagi seluruh alam di setiap zaman dan tempat.

Oleh karena itu, terdapat mukjizat-mukjizat Al-Qur'an: pada saat turunnya, selama masa penurunannya, dan setelahnya — terus berlangsung hingga hari ini, dan akan

terus berlangsung hingga hari kiamat, untuk menampakkan tanda-tanda kekuasaan Allah di bumi.

## Al-Qur'an Menyingkap Tabir-Tabir Gaib

Ketika Al-Qur'an datang, ia menantang dalam banyak hal. Pertama, ia menyingkap tabir-tabir gaib — tabir waktu dan tempat. Tabir gaib ada tiga: pertama, tabir tempat, yaitu hal-hal yang terjadi bersamaan namun aku tidak mengetahuinya karena berada di tempat lain. Kedua, tabir masa lalu, yang tertutup dariku karena telah berlalu. Ketiga, tabir masa depan, yang belum kusaksikan karena belum terjadi.

Jika kita membaca Al-Qur'an, kita dapati ia menyingkap tabir masa lalu, mengabarkan apa yang terjadi pada umat-umat terdahulu, menceritakan kisah para rasul, dan mengisahkan hal-hal yang tidak diketahui siapa pun — melalui lisan seorang nabi yang ummi, yang tidak bisa membaca dan menulis. Ia mengisahkan rahasia masa lalu dan menantang orang-orang yang mendustakannya. Allah menyingkap baginya tabir masa lalu itu.

Cukuplah membaca dalam Al-Qur'an ungkapan berulang "dan tidaklah engkau berada..." untuk mengetahui betapa banyak Allah mengabarkan berita gaib masa lalu kepada Rasul-Nya:

**"Dan tidaklah engkau berada di sisi sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada**

**Musa," dan "tidaklah engkau berada di sisi mereka ketika mereka melemparkan pena mereka untuk mengundi siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam."**

Artinya, engkau tidak berada di sana, wahai Muhammad, namun Allah-lah yang mengabarkannya dan menyingkap bagimu tabir masa lalu.

**"Dan tidaklah engkau tinggal bersama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Dan tidaklah engkau berada di sisi sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tidaklah engkau berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru, tetapi (Kami mengutusmu) sebagai rahmat dari Tuhanmu." (QS. Al-Qashash: 44-46)**

Demikianlah Al-Qur'an menyingkap tabir masa lalu dalam lebih dari satu kesempatan, mengabarkan kepada Nabi Muhammad alaihissalam berita yang benar tentang para rasul dan nabi sebelumnya, serta meluruskan penyimpangan pada kitab-kitab samawi yang diselewengkan para pendeta dan pemuka agama. Bahkan kemukjizatan di sini terletak pada pelurusan penyimpangan kitab-kitab samawi sebelum Al-Qur'an. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam menantang para pemuka agama Yahudi dan pendeta Nasrani dengan Al-Qur'an, mengatakan, "Ini dari

Allah dalam Taurat atau Injil," dan "Ini telah kalian selewengkan." Mereka tidak mampu membantahnya, sebab tantangan Al-Qur'an telah sampai pada rahasia terhalus risalah-risalah samawi terdahulu, meluruskannya, dan menjelaskan apa yang mereka selewengkan dan sembunyikan. Al-Qur'an menantang mereka untuk mendustakannya, namun mereka tidak mampu. Di antaranya firman Allah dalam Surah Maryam:

**"Itulah Isa putra Maryam, perkataan yang benar, yang mereka ragukan."** (QS. Maryam: 34)

Kemudian datang perkara kedua: Allah menyingkap tabir tempat bagi Nabi Muhammad, shalawat dan salam Allah atasnya, dalam perkara yang sangat halus, yaitu bisikan hati. Sebelum membahasnya, perlu ditanamkan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang dibaca sebagai ibadah, tetap tidak boleh diubah, dan tidak ada yang berani menyentuhnya. Oleh karena itu, kalam ini menjadi hujjah atas Nabi Muhammad yang menjadi tanggungan baginya. Jika Al-Qur'an mengabarkan sesuatu lalu ternyata tidak benar, itu akan meruntuhkan seluruh agama.

Al-Qur'an menjelaskan betapa besar bahaya ucapan orang-orang kafir: **"Dan mereka berkata dalam hati mereka, 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan?'"** Apa makna ini? Puncak dari tantangan itu. Al-Qur'an di sini tidak berkata,

"Aku telah menyingkap tabir masa lalu," atau "Aku akan menyingkap tabir tempat dan mengabarkan apa yang terjadi di suatu tempat dekat yang tidak kalian lihat." Namun ia berkata, "Aku akan menyingkap tabir jiwa, dan mengabarkan apa yang ada dalam diri kalian, dalam dada kalian, yang bahkan tidak dibisikkan bibir kalian." Sudah cukup bagi mereka untuk mendustakan Muhammad dengan mengatakan, "Kami tidak membicarakan hal ini dalam hati kami." Seandainya mereka tidak benar-benar mengatakannya dalam hati, tentu itu menjadi bukti terbesar untuk mendustakan Muhammad.

Maka Al-Qur'an, dalam menyingkap tabir tempat ini, telah masuk ke dalam jiwa manusia — jiwa orang-orang kafir yang bersungguh-sungguh ingin meruntuhkan Islam — dan berfirman dalam kalam yang tidak akan berubah:

**"Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali mengerjakan larangan itu, dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu, dan mereka berkata dalam hati mereka, 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita**

**katakan itu?' Cukuplah bagi mereka Jahanam yang akan mereka masuki, maka itulah seburuk-buruk tempat kembali." (QS. Al-Mujadilah: 8)**

Maha benar Allah Yang Mahaagung. Allah menyebutkan apa yang terjadi dalam hati orang-orang kafir. Adakah tantangan yang lebih besar dari ini terhadap tabir tempat? Ini adalah tantangan yang berada di atas kemampuan seluruh penemuan manusia yang telah dicapai ilmu pengetahuan sekarang untuk menembus tabir tempat. Bahkan tantangan ini justru muncul dalam hal-hal yang paling ingin disembunyikan oleh orang-orang kafir.

## Kesaksian Al-Qur'an dari Lisan Orang-Orang Kafir

Manusia, ketika ia berusaha keras menyembunyikan sesuatu dan ia tidak beriman, ia akan datang kepadamu lalu bersumpah bahwa hal itu benar—padahal dalam dirinya sendiri hal itu tidak benar. Namun karena kerasnya usahanya untuk menyembunyikannya dari orang lain, ia justru semakin menegaskan kebenarannya dengan sumpah. Lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan Al-Qur'an merobek jiwa orang-orang semacam ini, dan menampakkan apa yang ada di dalamnya sebagai bentuk tantangan yang mendalam.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah At-Taubah ayat 42:

**"Dan mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, 'Jika kami sanggup, tentu kami berangkat bersama kamu.' Mereka membinasakan diri mereka sendiri, dan Allah mengetahui bahwa mereka benar-benar orang yang berdusta."**

Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah At-Taubah ayat 96:

**"Mereka bersumpah kepadamu agar kamu ridha kepada mereka. Sekalipun kamu ridha kepada**

**mereka, sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik."**

Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Mujadalah ayat 14:

**"Dan mereka bersumpah atas kebohongan, padahal mereka mengetahui (bahwa mereka berdusta)."**

Jadi, Al-Qur'an di sini datang kepada orang-orang yang tidak beriman, lalu menyingkap tabir jiwa mereka, mengeluarkan apa yang tersimpan dalam dada mereka, menelanjangi mereka di hadapan semua orang, membongkar kedustaan mereka, dan menyebarkan ke seluruh dunia apa yang ada dalam dada mereka berupa dusta, kepura-puraan, dan kemunafikan. Artinya, Al-Qur'an menghinakan mereka di hadapan seluruh masyarakat. Seandainya hal ini tidak benar, tentu orang-orang itu akan mengatakan, "Kami tidak berdusta, kami sungguh jujur, dan perkataan yang diklaim oleh Muhammad berasal dari Allah itu tidak benar." Namun mereka justru terdiam membisu karena Al-Qur'an telah merobek tabir jiwa mereka sehingga mereka tidak mampu membantah. Mereka terdiam karena Allah telah mengeluarkan apa yang ada dalam dada mereka dan menelanjangi mereka di hadapan semua orang. Mereka tidak melakukan apa-apa selain bersembunyi setelah hakikat diri mereka terbongkar.

Seandainya Al-Qur'an ini berasal dari selain Allah, niscaya ia tidak akan mampu menembus ke dalam jiwa manusia—yang merupakan salah satu rahasia dunia yang paling halus, yang bahkan hingga kini belum mampu dijangkau sepenuhnya oleh manusia. Maka Al-Qur'an datang dengan penuh tantangan, dengan kalam yang dibaca sebagai ibadah hingga hari kiamat, yang tidak seorang pun mampu mengubah satu huruf pun di dalamnya, untuk menyingkap apa yang ada di dalam jiwa dan menelanjangi apa yang disembunyikan dari semua orang—apa yang begitu ingin mereka sembunyikan, sampai-sampai mereka bersumpah dusta atas nama Allah agar orang-orang mempercayai mereka. Lalu Al-Qur'an datang merobek semua itu. Apakah engkau menginginkan mukjizat yang lebih besar dari ini?

## **Al-Qur'an Menyingkap Tabir Masa Depan**

Setelah itu, Al-Qur'an merobek tabir masa depan. Pembicaraan tentang masa depan ini harus melalui beberapa tahap: tahap masa kini, agar para pengikut risalah, orang-orang beriman, dan orang-orang yang tidak beriman mengetahui bahwa itu adalah kebenaran; dan tahap masa depan yang jauh, agar setiap zaman yang akan datang setelah turunnya Al-Qur'an mengetahui bahwa inilah kitab Allah yang benar. Dari sinilah muncul tantangan itu: bagi orang-orang sezaman, tentang peristiwa-peristiwa yang dekat; dan bagi dunia secara keseluruhan, tentang hakikat-hakikat seluruh alam semesta.

Di sini saya ingin mengingatkan pada satu hal yang sangat penting, yaitu penggunaan huruf "sin" (yang menunjukkan makna "akan") dalam Al-Qur'an. Sebagaimana kita ketahui dalam bahasa Arab, huruf ini hanya digunakan untuk peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Sementara Al-Qur'an terjaga, dibaca sebagai ibadah dalam pembacaannya, dan akan tetap terjaga hingga hari kiamat. Artinya, tidak seorang pun dari kalangan yang beribadah dengannya dapat menggantinya, mengubahnya, atau mengingkarinya—ia akan senantiasa dibaca sebagaimana ia diturunkan. Maka, berita-berita Al-Qur'an tentang peristiwa masa depan mencatatkan peristiwa-

peristiwa itu pada persoalan keimanan itu sendiri, dan hal itu menikam inti agama ini secara langsung—terutama jika ternyata apa yang diramalkan Al-Qur'an itu tidak benar.

Karena itu, sudah pasti bahwa yang mengucapkan Al-Qur'an ini benar-benar yakin bahwa hal itu akan terjadi di masa depan. Siapa di antara manusia yang bisa memastikan apa yang akan terjadi padanya satu jam ke depan, apalagi setelah berhari-hari atau bertahun-tahun? Jawabannya: tidak seorang pun. Sebab kemampuan manusia dalam menciptakan peristiwa itu terbatas—waktu tersembunyi dari mereka, begitu pula tempat.

Seandainya saya berkata, misalnya, "Saya akan membangun sebuah gedung di lokasi ini setelah satu tahun," saya tidak menjamin bahwa saya akan hidup hingga jam berikutnya, sehingga saya tidak bisa memastikan apakah saya akan berada di sana atau tidak. Ini yang pertama. Kedua, bisa saja pemerintah datang dan membangun rumah sakit di tempat itu, atau tempat itu berubah menjadi pasar atau jalan. Jadi saya tidak bisa memastikan sesuatu yang bersifat material akan terjadi setelah jangka waktu tertentu. Namun, yang bisa memastikan hal itu dengan yakin hanyalah yang memiliki kekuasaan penuh atasnya—dan dari sinilah Dia bisa memastikan bahwa hal itu akan terjadi setelah kurun waktu tertentu. Yang memiliki kemampuan itu adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Jika pembicaraan itu menyangkut apa yang akan terjadi setelah ribuan tahun, maka itu berada di luar kemampuan seluruh manusia. Al-Qur'an telah memberitakan apa yang akan terjadi setelah beberapa tahun, dan juga apa yang akan terjadi setelah ribuan tahun. Yang mengatakan hal ini adalah Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa, yang yakin bahwa hal itu pasti akan terjadi—Dialah Allah Subhanahu wa Ta'ala.

## Kekalahan Bala Tentara Musyrikin di Mekah

Perhatikan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala dalam Surah Al-Qamar ayat 45:

**"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."**

Surah Al-Qamar ini turun di Mekah, saat itu kaum muslimin masih sedikit jumlahnya dan lemah, sampai-sampai Umar bin Khaththab berkata, "Golongan mana yang akan dikalahkan ini, sementara kita bahkan tidak mampu melindungi diri kita sendiri?" Demikianlah Al-Qur'an meramalkan bahwa Islam akan menang di Mekah, dan bahwa pasukan yang berkumpul untuk memerangi Islam di Mekah itu akan dikalahkan dan mundur ke belakang. Kapan ramalan itu diucapkan? Ketika kaum muslimin masih sedikit dan lemah, tidak mampu melindungi diri mereka sendiri. Namun ramalan itu diucapkan sebagai suatu ketetapan, dengan keyakinan penuh bahwa Allah yang mengucapkannya pasti akan mewujudkannya.

Setelah itu, ada hal yang mengagumkan. Walid bin Mughirah, musuh bebuyutan Islam yang terkenal dengan kesombongan, keangkuhan, dan kekeraskepalaannya—Al-

Qur'an datang dan berkata tentang manusia yang angkuh dan keras kepala ini, dalam Surah Al-Qalam ayat 16:

**"Kelak akan Kami beri tanda dia di belalai (hidung)nya."**

Artinya, ia akan terbunuh dengan sebuah pukulan di hidungnya, dan ayat ini bahkan menentukan letak pukulan itu. Kemudian, dalam perang Badar, terlihat ia benar-benar mendapat tanda di hidungnya—yakni terkena pukulan tepat di hidungnya. Siapa yang bisa menentukan letak dan posisi pukulan itu? Siapa yang bisa memastikan apa yang akan terjadi setelah satu jam?

## Kisah Abu Lahab

Kita beralih ke ayat lain. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang membacakan, dalam Surah Al-Masad ayat 1-5:

**"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia (akan) binasa. Tidaklah berguna baginya harta bendanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut."**

Ini Al-Qur'an, dan tentang siapa? Tentang paman Rasulullah sendiri. Dan tentang siapa lagi? Tentang musuh Islam. Bukankah Abu Lahab bisa saja memerangi Islam dengan ayat ini? Bukankah ia bisa menjadikannya senjata melawan Al-Qur'an, melawan agama ini? Ayat itu berkata kepadanya, "Wahai Abu Lahab, engkau akan mati dalam keadaan kafir, engkau akan mati dalam keadaan musyrik, dan engkau akan disiksa di neraka." Cukup saja bagi Abu Lahab untuk datang kepada sekelompok kaum muslimin dan berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah"—diucapkannya sebagai kemunafikan, diucapkannya sebagai kepura-puraan—lalu ia berdiri di tengah orang banyak

seraya berkata, "Muhammad telah memberitakan kepada kalian bahwa aku akan mati kafir, dan ia mengatakan bahwa ini adalah perkataan yang disampaikan kepadanya dari Allah. Dan sekarang aku menyatakan keislamanku untuk membuktikan kepada kalian bahwa Muhammad itu berdusta."

Seandainya Abu Lahab memiliki secuil saja kecerdasan, tentu ia akan melakukan hal itu. Namun bahkan pemikiran seperti ini tidak pernah berani terlintas dalam benak Abu Lahab. Ia tetap saja kafir dan musyrik, dan ia mati dalam keadaan kafir. Meramalkan bahwa Abu Lahab akan mati dalam keadaan kafir bukanlah perkara yang mudah, sebab banyak orang musyrik yang akhirnya mendapat hidayah masuk Islam, seperti Khalid bin Walid, Amr bin Ash, Umar bin Khaththab, dan lain-lain—mereka semua dahulu musyrik lalu masuk Islam. Maka bagaimana mungkin bisa diramalkan bahwa khusus Abu Lahab tidak akan masuk Islam, bahkan sekadar berpura-pura sekalipun, dan akan mati dalam keadaan kafir?

Mukjizat di sini adalah bahwa Al-Qur'an telah memberitahukan apa yang akan dilakukan oleh seorang musuh, dan menantanginya dalam perkara yang bersifat pilihan bebas—yang sebenarnya mungkin saja ia lakukan—namun tetap ada keyakinan penuh bahwa hal itu tidak akan terjadi. Mengapa? Karena yang mengucapkan Al-Qur'an ini

mengetahui bahwa tidak akan pernah terlintas dalam pikiran Abu Lahab suatu cara untuk mendustakan Al-Qur'an. Adakah mukjizat yang lebih besar dari ini?

## **Al-Qur'an dan Berita tentang Bangsa-Bangsa Lain**

Sekarang kita beralih ke poin kedua, yaitu apa yang dibawa Al-Qur'an untuk selain bangsa Arab pada zamannya, dan untuk seluruh dunia setelah zamannya. Artinya, berita-berita hukum dan ketetapan Allah di bumi apa saja yang dibawa oleh Al-Qur'an—yang tersembunyi dari seluruh umat manusia pada zamannya maupun setelahnya. Contohnya sangat banyak dan tidak akan cukup ruang untuk membahas semuanya, namun saya akan mencoba menjelaskan beberapa di antaranya yang berkaitan dengan kemukjizatan Al-Qur'an pada zamannya bagi selain bangsa Arab.

Saat itu ada dua bangsa besar, dua imperium, di samping Jazirah Arab: Romawi dan Persia. Romawi adalah bangsa yang beriman, ahli kitab—meskipun mereka tidak mempercayai risalah Muhammad, namun mereka memiliki keimanan akan keberadaan Allah dan nilai-nilai langit. Sedangkan Persia saat itu adalah bangsa yang kafir dan ateis, tidak mempercayai agama apa pun. Maka manakah dari kedua bangsa itu yang lebih dekat di hati orang-orang beriman? Romawi, karena mereka ahli kitab. Dan manakah yang lebih dekat di hati orang-orang ateis dan kafir? Persia, karena mereka musyrik dan kafir.

Perang pun terjadi antara kedua negara itu, dan Romawi kalah sementara Persia menang. Maka bergembiralah orang-orang musyrik karena kekufuran telah menang, dan bersedihlah orang-orang beriman karena satu bentuk keimanan telah kalah. Di sinilah Allah Subhanahu wa Ta'ala turun tangan untuk menghilangkan kesedihan itu dari hati orang-orang beriman. Dia berfirman dengan kalam yang terjaga, dibaca sebagai ibadah, yang tak seorang pun berani atau mampu mengubahnya, dalam Surah Ar-Rum ayat 1-5:

**"Alif Lam Mim. Bangsa Romawi telah dikalahkan. Di negeri yang terdekat, dan mereka setelah dikalahkan itu akan menang. Dalam beberapa tahun (lagi). Milik Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Penyayang."**

Kemudian Al-Qur'an melanjutkan untuk semakin menegaskan tantangan itu, dalam Surah Ar-Rum ayat 6:

**"(Sebagai) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."**

Apa ini? Mungkinkah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam meramalkan hasil sebuah pertempuran yang akan terjadi antara Romawi dan Persia setelah beberapa tahun kemudian? Apakah seorang panglima militer, sehebat apa pun kekuatan, kejeniusan, dan bakatnya, mampu meramalkan nasib sebuah pertempuran militer bahkan satu jam setelah pertempuran itu dimulai? Lalu bagaimana mungkin ada yang berkata bahwa setelah beberapa tahun akan terjadi pertempuran antara Persia dan Romawi, dan Romawi akan menang di dalamnya?

Apakah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam menjamin dirinya sendiri akan hidup beberapa tahun lagi untuk menyaksikan pertempuran itu? Bahkan perkara ini sampai pada tingkat Abu Bakar radhiyallahu 'anhu bertaruh atas kebenaran apa yang dibawa oleh Al-Qur'an. Maka jadilah ini persoalan keimanan yang sangat besar. Inilah Al-Qur'an, kalam Allah, dan dasar dari seluruh keimanan—ia datang mengabarkan sebuah kenyataan duniawi yang dekat, yang akan terjadi pada bangsa selain Arab. Orang-orang kafir berkata bahwa Al-Qur'an itu dusta, dan orang-orang beriman berkata bahwa itu benar, lalu terjadilah taruhan di antara keduanya.

Apa yang akan terjadi seandainya tidak terjadi pertempuran antara Romawi dan Persia, atau seandainya pertempuran itu terjadi namun Romawi yang kalah? Apakah

setelah itu masih ada orang yang akan mempercayai Al-Qur'an atau beriman dengan agama baru ini? Kemudian, jika Al-Qur'an itu berasal dari Muhammad sendiri, apa yang membuatnya berani masuk ke dalam perkara gaib seperti ini? Tidak ada seorang pun yang memintanya untuk melakukan hal itu. Apakah ia akan menyia-nyiakan agamanya demi sebuah risiko yang tidak diminta siapa pun dan tidak ditantang oleh siapa pun?

Namun yang mengucapkan ini adalah Allah, dan yang melakukannya adalah Allah. Dari sinilah, perkara yang diturunkan dalam Al-Qur'an ini pasti akan terjadi, karena yang mengucapkannya tidak terhalang oleh tabir waktu, tabir tempat, atau tabir apa pun—Dialah yang berfirman tentang apa yang Dia lakukan. Dari sinilah terjadi perang itu, dan Romawi benar-benar menang atas Persia, sebagaimana yang diramalkan oleh Al-Qur'an.

Demikianlah Al-Qur'an menantang orang-orang kafir dan non-muslim pada masa turunnya. Artinya, ia tidak hanya menantang bangsa Arab semata, tetapi juga menantang orang-orang kafir dan orang-orang beriman dari kalangan selain bangsa Arab, dengan mengabarkan kepada mereka apa yang akan terjadi pada diri mereka tujuh atau delapan tahun sebelum peristiwa itu terjadi. Al-Qur'an menantang mereka dengan ini, agar mereka mau beriman.

Jika kita sampai di sini, maka kita telah membuktikan bahwa Al-Qur'an menantang bangsa Arab dan non-Arab pada masa turunnya. Namun kita telah mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak terikat oleh waktu, tidak terikat oleh tempat, dan ia akan tetap ada hingga hari kiamat tiba. Lalu bagaimana ia bisa menantang generasi-generasi yang akan datang? Sudah pasti Al-Qur'an harus memiliki mukjizat yang berkelanjutan—memberikan kepada setiap generasi sesuatu yang tidak diberikan kepada generasi-generasi sebelumnya. Dan memang demikianlah adanya.

Terdapat dalam Al-Qur'an hal-hal yang, seandainya ada seseorang yang mengabarkannya pada masa turunnya Al-Qur'an, tentu orang-orang yang mengucapkannya akan dianggap gila. Namun hal-hal itu memang datang untuk zaman-zaman yang akan datang—datang untuk menantang lintas generasi hingga hari ini, dan hingga hari-hari yang akan datang.

## **Orang-Orang Kafir Bersaksi bagi Al-Qur'an**

Munculnya teori peluang (kebetulan), teori Darwin, dan pandangan bahwa materi tercipta sebelum ruh, serta semua keraguan yang kita dengar hari ini tentang keberadaan Allah Subhanahu wa Ta'ala—semua itu telah dicatat oleh Al-Qur'an dan telah diberitakan sebelumnya. Al-Qur'an mengatakan bahwa akan datang orang-orang yang menyesatkan, yang akan menyampaikan kepada kalian kedustaan-kedustaan tentang penciptaan langit dan bumi, dan tentang persoalan penciptaan manusia.

Seandainya pembicaraan tentang janin dalam Al-Qur'an itu tidak didasarkan pada keyakinan penuh, maka Al-Qur'an sendiri telah memberikan sarana untuk menghancurkan dirinya sendiri. Sebab kitab ini akan terus ada hingga hari kiamat. Jika kelak ilmu pengetahuan, melalui ribuan tahun, membuktikan ketidakbenaran apa yang disebutkan Al-Qur'an, maka hilanglah seluruh persoalan keimanan. Namun yang mengucapkan itu adalah Allah, dan yang melakukannya adalah Allah. Kemukjizatan Al-Qur'an tidak pernah berhenti dan tidak akan pernah berhenti.

Jika Al-Qur'an telah menantang orang-orang kafir pada zaman turunnya dengan mengabarkan apa yang berputar

dalam dada mereka, dan mengabarkan kepada mereka nasib-nasib mereka, maka ia pun menantang orang-orang kafir bahkan di zaman ini—di masa yang kita jalani sekarang—bahkan menggunakan mereka. Untuk apa? Untuk membuktikan persoalan keimanan, sama seperti ia menggunakan mereka pada masa turunnya untuk membuktikan persoalan keimanan.

Tujuan orang-orang kafir dan orang-orang yang menyesatkan dari jalan Allah adalah untuk mengingkari agama ini dan mengingkari keberadaan Allah. Namun Al-Qur'an datang—dan setelah empat belas abad—untuk menggunakan orang-orang kafir itu sendiri dalam membuktikan bahwa agama Allah adalah benar, dan bahwa kitab ini adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

## **Batas antara Ilmu yang Diperbolehkan dan yang Tidak**

Inilah pokok pembahasan kita: ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, dalam Surah Ar-Rum ayat 6:

**"...tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."**

Dan berfirman dalam Surah Ar-Rum ayat 7:

**"Mereka hanya mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia, sedangkan mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai."**

Maka Allah memberitahu saya bahwa manusia mengetahui hal-hal yang tampak dari kehidupan dunia ini, namun ia lalai terhadap perkara akhirat. Artinya, batas pengetahuan manusia adalah kehidupan dunia ini. Ilmu itu terbagi menjadi dua jenis: satu jenis yang terbuka bagimu untuk kau berkreasi di dalamnya sesuai kehendakmu, tanpa batasan dan tanpa ikatan; dan satu jenis lagi yang tidak kau miliki kebebasan untuk menelitinya karena kau tidak mengetahuinya—jenis ini berupa "lakukanlah ini" dan "jangan lakukan itu", "dekatkanlah dirimu dengan ini" dan "tinggalkanlah itu". Ini bukanlah hasil ijtihadmu sendiri, karena yang disembah itulah yang mengajukan kepada yang

menyembah apa yang harus ia agungkan dengannya. Diskusi dalam suatu perkara harus terjadi antara akal-akal yang setara atau mendekati dalam kemampuan—dan siapa di antara kita yang memiliki akal yang mendekati kekuasaan Allah Ta'ala? Tidak ada seorang pun.

Maka kita mengambil "lakukanlah" dan "jangan lakukan" itu dari Allah, dan dari apa yang dijelaskan oleh As-Sunnah. Adapun aktivitas-aktivitas kehidupan lainnya, serta tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta, maka yang diminta dari kita adalah meneliti, merenungkan, dan sampai pada hakikat-hakikat yang bermanfaat bagi kita.

Jika kita ingin menentukan tema-tema ini, kita menemukannya dalam Al-Qur'an, dalam firman-Nya Ta'ala, Surah Fatir ayat 27-28:

**"Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan hujan dari langit, lalu Kami hasilkan dengannya buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya, dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya)."**

Demikianlah kita melihat bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berbicara tentang benda mati, berbicara tentang tumbuhan, dan berbicara tentang hewan dan manusia. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Fatir ayat 28:

**"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."**

Ulama dalam hal apa? Dalam kaitannya dengan ciptaan Allah berupa benda mati, hewan, tumbuhan, dan manusia. Oleh karena itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala mendatangkan hal-hal yang tampak kontradiktif dalam satu jenis yang sama. Seandainya ia satu jenis saja, tentu tidak akan ditemukan kontradiksi di dalamnya. Firman-Nya Ta'ala, "buah-buahan yang beraneka macam jenisnya," seharusnya menarik perhatian kita: mengapa warnanya berbeda-beda, dan apa hubungan antara warna dan sifat alaminya?

Sebagai contoh, ketika tumbuhan mendapatkan makanan, penelitian menunjukkan bahwa ia mendapat makanan melalui sifat pipa-pipa kapiler. Di sini kita berhenti sejenak: apakah pipa-pipa kapiler ini bisa membedakan? Apakah ia mampu memilih? Jika kita membawa sebuah wadah dan menaruh di dalamnya cairan yang di dalamnya terlarut berbagai unsur, lalu kita masukkan pipa-pipa kapiler, kita akan mendapati air naik ke tingkat yang lebih tinggi dari

permukaan wadah. Namun apakah setiap pipa membedakan unsur yang diambilnya, ataukah setiap pipa mengambil dari semua unsur yang terlarut itu?

Namun tumbuhan tidak demikian. Saya menanam pohon hanzhal (labu pahit) di samping tebu—yang satu keluar rasanya manis, yang satu lagi pahit. Yang satu mengambil unsur-unsurnya, dan yang lain pun mengambil unsur-unsurnya, dari tanah yang sama. Maka di sini ada proses pemilihan. Dari sinilah muncul apa yang disebut sifat seleksi, dan seleksi bermakna memilih di antara beberapa alternatif—artinya kau meninggalkan yang satu dan mengambil yang lain. Karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Ar-Ra'd ayat 4:

**"...disiram dengan air yang sama, (namun) Kami lebihkan sebagian tanaman itu atas sebagian yang lain dalam hal rasa."**

Namun sifat pipa-pipa kapiler itu memperlakukan seluruh cairan tanpa pembedaan. Dari sinilah kita mengetahui bahwa sifat (fisik) itu satu hal, sementara pemilihan tumbuhan terhadap unsur-unsur gizi yang diinginkan atau dibutuhkannya adalah hal lain.

Kemudian kita beralih pada benda mati. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Fatir ayat 27:

**"Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya, dan ada (pula) yang hitam pekat."**

Ini adalah ilmu tentang benda mati, sebuah ilmu yang kini telah memiliki berjilid-jilid buku. Kemudian setelah itu manusia—seluruh jenis makhluk yang ada. Kemudian Allah berfirman, "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama." Ulama dalam hal apa? Dalam semua ini. Maka, istilah "ulama" dilekatkan pada siapa saja yang merenungkan ciptaan Allah, baik itu benda mati, hewan, maupun tumbuhan. Akal yang aktif mampu mencapai ilmu-ilmu duniawi ini melalui pengamatan dan eksperimen.

Buktinya, jika engkau menelusuri sejarah setiap penemuan di dunia yang telah meringankan kehidupan manusia, engkau akan mendapati bahwa itu adalah hasil dari seseorang yang telah mengamati dengan teliti, dan persoalan itu tidak berlalu begitu saja baginya sebagaimana orang kebanyakan. Dan ilmu itu tempatnya adalah laboratorium, pengamatan, dan eksperimen.

Kita boleh melampaui ilmu tentang bumi, namun terkadang kita justru melampaui batas objek keilmuan itu sendiri—yakni objek eksperimen dan laboratorium. Ini terjadi misalnya ketika saya berkata bahwa ruh mendahului materi, atau materi mendahului ruh—ini adalah penelitian

mengenai dua unsur pembentuk manusia yang penciptaannya tidak pernah kita saksikan, dan tidak bisa kita lakukan eksperimen atasnya. Perkara ini masuk dalam ranah ilmu Allah, karena Dialah yang menciptakan, dan Dialah yang bisa memberitahu kita bagaimana penciptaan itu terjadi. Karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Kahf ayat 51:

**"Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan keturunannya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi, dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri."**

Maka ini adalah persoalan yang tidak mungkin dicapai oleh ilmu manusia untuk sampai pada suatu kesimpulan. Mengapa? Karena kita tidak menghadiri prosesnya, tidak menyaksikannya dengan mata, dan tidak bisa mengujinya atau melakukannya. Namun melalui pendengaran, kita mendengar (kabar) dari Allah, dan ini adalah perkara gaib bagi kita. Selama perkara itu gaib bagi kita, maka Allah yang menciptakan saya-lah yang memberitahu saya bagaimana saya diciptakan. Adapun saya sendiri, saya tidak tahu bagaimana saya diciptakan.

Dari sini, saya tidak bisa berbicara secara ilmiah tentang dua unsur yang membentuk manusia, dan mana di antara keduanya yang datang lebih dahulu. Jika ada seseorang yang bersikeras untuk meneliti hal ini, ia sesungguhnya telah

menyibukkan dirinya dengan ilmu yang tidak bermanfaat baginya, demi ketidaktahuan yang justru merugikannya—karena ia tidak akan mampu membuktikan apa yang dikatakannya secara ilmiah. Melalui eksperimen, saya bisa memegang materi dan memasukkannya ke laboratorium, tetapi saya tidak bisa memegang ruh dan memasukkannya ke laboratorium. Ilmu harus dilakukan atas objek yang bisu (netral, tanpa kepentingan), yang bisa dimasukkan ke dalam laboratorium yang bisu pula, dan memberikan fakta-fakta yang bisu (objektif). Bukankah ini kebenarannya?

Buktinya, kubu-kubu yang saling berseteru tidak berbeda dalam paham keilmuan, namun mereka berbeda dalam paham hawa nafsu dan teori-teori. Tidak ada listrik Amerika dan listrik Rusia, tidak ada kimia Jerman dan kimia Inggris. Seluruh ilmu kimia di negara mana pun di dunia tunduk pada apa yang diberikan oleh eksperimen yang bisu, yang tidak memiliki hawa nafsu. Dengan demikian, hasilnya akan sama, baik laboratorium itu berada di Inggris, Amerika, Soviet, ataupun laboratorium mana pun di dunia.

Namun perbedaan terjadi ketika paham-paham hawa nafsu dan teori-teori ikut campur. Jika kita beralih pada paham-paham hawa nafsu—hawa nafsu jiwa—kita mendapati bahwa paham-paham itu saling bertentangan, bukan sekadar berbeda, tetapi benar-benar kontradiktif: kapitalisme dan komunisme, keimanan dan ateisme, serta

pengingkaran terhadap agama-agama. Mengapa? Karena hawa nafsu ikut campur di sini, sehingga merusak persoalan keilmuan dan menghilangkan hakikat-hakikatnya.

Jika kita mengambil penciptaan manusia sebagai contoh, maka kita mengambil penciptaan ini dari Allah, yang menciptakan. Apa yang difirmankan Allah Subhanahu wa Ta'ala? Dia berfirman: Aku menciptakanmu dari tanah, dan Dia berfirman dari lumpur, dan Dia berfirman dari lumpur hitam yang diberi bentuk, dan Dia berfirman dari tanah kering seperti tembikar. Ini bukanlah kontradiksi dalam penciptaan, atau kontradiksi dalam materi penciptaan itu sendiri yaitu tanah, melainkan Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan kepada kita tahapan-tahapan materi ini, dari tanah menjadi lumpur, menjadi lumpur hitam, menjadi tanah kering seperti tembikar. Inilah tahapan-tahapan yang dilalui penciptaan jasad manusia, dari tanah hingga sebelum ditiupkannya ruh ke dalamnya.

## Orang-orang kafir bersaksi atas kebenaran Al-Qur'an

Kita kembali kepada ayat yang mulia: **"Aku tidak menghadirkan mereka (untuk menyaksikan) penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku menjadikan orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong."** (QS. Al-Kahf: 51)

Apa makna kata "mudhill" (penyesat)? Kata ini menunjukkan bahwa ada suatu perkara yang benar, dan ada manusia yang ingin menyesatkanku dan memberiku kebalikan dari perkara itu, yakni memberiku sesuatu yang bukan kebenaran, dan itulah kesesatan. Itulah makna "mudhill". Maka firman Allah **"dan tidaklah Aku menjadikan orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong"** artinya bahwa pada saat penciptaan, Aku tidak meminta bantuan, pertolongan, musyawarah, atau nasihat dari para penyesat itu. Seandainya hal itu terjadi, lalu mereka datang memberitahu kalian bagaimana langit dan bumi diciptakan, dan bagaimana kalian diciptakan, tentu kalian punya alasan untuk mempercayai mereka. Tetapi karena mereka tidak menyaksikan penciptaan itu, dan Aku tidak meminta bantuan mereka, maka apa pun yang akan

mereka katakan kepada kalian tidaklah nyata, tidak benar; itu adalah kesesatan.

Ini adalah salah satu mukjizat Al-Qur'an. Allah telah memberi tahu kita bahwa akan ada para penyesat, dan bahwa para penyesat ini akan mencoba mengatakan kepada kalian sesuatu yang tidak benar mengenai perkara penciptaan langit dan bumi serta penciptaan manusia. Maka janganlah kalian mempercayai mereka, karena Aku tidak meminta bantuan mereka pada saat penciptaan, dan mereka tidak hadir saat itu.

Seandainya tidak pernah muncul orang-orang yang menyesatkan (manusia) dari jalan Allah, niscaya kita akan mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak benar, karena mana para penyesat itu? Dan seandainya para penyesat itu muncul namun membahas perkara lain, bukan penciptaan langit dan bumi serta penciptaan manusia, niscaya kita akan mengatakan Al-Qur'an tidak benar, karena memang ada orang yang menyesatkan dari jalan Allah, tetapi ia tidak membahas dalam ucapannya perkara penciptaan langit dan bumi atau perkara penciptaan manusia. Namun kenyataan bahwa para penyesat itu memang datang, dan kenyataan bahwa mereka membicarakan perkara penciptaan langit dan bumi serta penciptaan diri mereka sendiri—apakah materi lebih dahulu daripada ruh, ataukah ruh lebih dahulu daripada materi, teori kebetulan, teori Darwin, dan

seterusnya—kenyataan bahwa mereka datang dan membahas perkara penciptaan langit, bumi, dan manusia, ini merupakan bukti nyata atas apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an tentang mereka.

Para penyesat yang datang untuk menghalangi manusia dari jalan Allah itu justru memberikan jasa besar bagi dakwah Islam dan bagi Al-Qur'an, karena dengan kekufuran mereka sendiri, mereka justru membuktikan kebenaran Al-Qur'an dan kebenaran ayat-ayatnya. Adakah mukjizat yang lebih besar dari ini? Allah menggunakan orang-orang kafir yang menyesatkan dari jalan-Nya dan mencoba mendustakan Al-Qur'an—Allah Subhanahu wa Ta'ala menggunakan mereka, tanpa mereka sadari, untuk membuktikan kebenaran agama yang justru mereka coba hancurkan, dan untuk membuktikan keberadaan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang justru ingin mereka ingkari. Maka dalam Al-Qur'an yang turun sejak 14 abad yang lalu, dikatakan bahwa akan ada orang yang datang untuk menyesatkan dari jalan Allah, dan menjadikan perkara penciptaan langit, bumi, dan manusia sebagai bahan untuk kesesatan itu, dan semua yang akan mereka katakan tidaklah sesuai kenyataan. Aku (Allah) sejak sekarang membantah apa yang akan mereka katakan setelah ratusan atau ribuan tahun kemudian, dan Aku katakan kepada kalian bahwa itu tidak benar.

Jadi, kenyataan bahwa para penyesat ini datang justru menjadi bukti kebenaran Al-Qur'an, dan kenyataan bahwa mereka mengatakan sesuatu yang tidak benar serta tidak mampu membuktikannya secara nyata, lalu mereka melontarkan teori-teori mereka—setiap teori menghancurkan teori yang lain—sementara mereka berusaha keras menghancurkan jalan Allah, kita katakan kepada mereka: kalian justru membuktikannya, karena Allah telah memberitahu kami tentang kalian dalam Al-Qur'an sejak 14 abad yang lalu, dan Dia berfirman bahwa kalian akan datang dan akan melakukan ini dan itu dalam upaya menyesatkan manusia dan menghancurkan Al-Qur'an. Lihatlah mukjizat ini—digunakannya orang-orang kafir untuk menegakkan perkara keimanan di alam semesta.

## **Kematian adalah kebalikan dari proses kehidupan**

Maka pencipta manusia adalah Allah, dan pencipta langit dan bumi adalah Allah. Ini adalah perkara gaib yang kita ambil dari Yang Menciptakan. Hanya saja, ketika Yang Mahabesar Subhanahu wa Ta'ala menyampaikan suatu perkara gaib, Dia selalu menerangi jalan akal dengan suatu perkara yang dapat kita rasakan dan kita saksikan, yang mendekatkan kita pada perkara gaib yang sedang dibicarakan-Nya. Allah menciptakanku dari tanah, dari lumpur, dari lumpur hitam yang diberi bentuk, dari tanah kering seperti tembikar, kemudian Dia meniupkan sebagian dari ruh-Nya ke dalamku.

Jika kita mengambil tanah, lalu kita tambahkan air ke dalamnya, maka jadilah ia lumpur. Kemudian dibiarkan agar unsur-unsurnya bereaksi, maka jadilah ia lumpur hitam yang diberi bentuk, seperti yang digunakan manusia dalam kerajinannya. Kemudian ia mengering sehingga menjadi tanah kering seperti tembikar. Inilah tahapan-tahapan penciptaan jasad manusia—manusia diciptakan dari lumpur, dari tanah.

Kalau kita kembali ke kenyataan, mari kita bertanya pada diri sendiri: dari mana asal segala keperluan hidup

manusia? Dari tanah, dari lumpur. Kerak bumi yang subur inilah yang memberikan segala keperluan hidup yang kujalani. Maka yang menumbuhkan materi yang darinya aku diciptakan adalah materi dari jenis yang sama, yaitu lumpur/tanah. Para ilmuwan telah menganalisis tubuh manusia dan mendapatinya terdiri dari 16 unsur, yang pertama oksigen dan yang terakhir mangan. Kerak bumi yang subur pun terdiri dari unsur-unsur yang sama. Jadi unsur-unsur tanah yang subur adalah unsur-unsur yang sama dengan tubuh manusia yang diciptakan darinya. Ini adalah mukjizat pertama, dan ini adalah eksperimen laboratorium yang tujuannya bukan untuk membuktikan benar atau tidaknya Al-Qur'an, melainkan penelitian demi ilmu bumi semata.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan kematian sebagai bukti atas perkara penciptaan. Kematian adalah kebalikan dari kehidupan—artinya kehidupan itu ada, dan aku membalikkannya dengan kematian. Membalikkan segala sesuatu terjadi dengan urutan kebalikan dari pembentukannya. Jika kita hendak membangun sebuah gedung, kita mulai dari lantai pertama; jika kita hendak merobohkannya, kita mulai dari lantai teratas. Jika aku sampai di suatu tempat dan ingin kembali, aku mulai dari titik terakhir yang kuapai—itulah langkah pertama dalam perjalanan pulang.

Kita tidak mengetahui apa pun tentang penciptaan kehidupan, karena kita tidak hadir pada saat penciptaan itu. Tetapi kita menyaksikan kematian setiap hari, dan kematian adalah kebalikan dari kehidupan, artinya ia terjadi dengan urutan yang berlawanan dengannya. Hal pertama yang terjadi pada manusia saat kematian adalah ruh keluar, padahal ruh adalah yang terakhir masuk. Hal pertama yang terjadi adalah keluarnya ruh—berarti hal terakhir yang masuk ke dalam tubuh adalah ruh. Kemudian dimulailah tahapan-tahapan yang berlawanan dengan proses penciptaan: jasad mengeras—inilah tanah kering seperti tembikar; kemudian membusuk menjadi tulang belulang lapuk—inilah lumpur hitam yang diberi bentuk; kemudian air menguap dari jasad dan lumpur berubah menjadi tanah, lalu kembali ke bumi. Maka tahapan-tahapan kefanaan yang kusaksikan setiap hari adalah kebalikan dari tahapan-tahapan penciptaan. Di sinilah terdapat kebenaran dalam materi penciptaan, dan kebenaran dalam cara penciptaan, sebagaimana jelas di hadapanku dari perkara kebalikan kehidupan, yaitu kematian.

Perkara lain: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"...dan Aku tiupkan kepadanya sebagian dari ruh-Ku..."** (QS. Al-Hijr: 29 / Sad: 72). Makna "tiupan" adalah napas, artinya ada napas yang keluar dari yang meniup menuju yang ditiupkan, maka mulailah kehidupan. Lalu dengan apa kehidupan berakhir? Dengan keluarnya napas

ini. Jika engkau ragu apakah seseorang telah meninggal dunia, cukup dikatakan kepadamu bahwa ia tidak lagi bernapas, agar engkau yakin bahwa ia telah wafat. Maka masuknya kehidupan ke dalam jasad adalah masuknya napas ini, sesuai dengan firman-Nya "**dan Aku tiupkan kepadanya sebagian dari ruh-Ku**", dan keluarnya kehidupan adalah keluarnya napas ini. Maka perkara ini pasti benar sebagaimana difirmankan Allah.

Jika kita ingin mukjizat yang lebih besar lagi, mari kita lihat apa yang difirmankan Al-Qur'an tentang ilmu embriologi—ilmu tentang pembentukan janin dalam rahim ibunya. Adakah seseorang membahas perkara ini sebelum turunnya Al-Qur'an, atau pada masa turunnya, atau lama sesudahnya? Tidak sama sekali. Yang pertama kali membicarakannya adalah Al-Qur'an, dan ia memberitahuku sesuatu yang gaib bagiku, karena penciptaanku sendiri adalah perkara gaib bagiku. Maka fakta bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Al-Qur'an-Nya memberitahuku tahapan-tahapan pembentukan janin, ini adalah salah satu tanda keagungan, kekuasaan, dan ilmu-Nya.

Allah berfirman tentang tahapan-tahapan janin: **"...kemudian Kami jadikan dia (setetes) mani dalam tempat yang kokoh (rahim), kemudian mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging**

**itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging..." (QS. Al-Mu'minun: 13-14)**

Ilmu embriologi ini baru diketahui manusia belakangan ini. Al-Qur'an, sebagaimana telah kukatakan, adalah kalam yang dibaca sebagai ibadah, tidak boleh diganti atau diubah—artinya perkara yang disebutkannya akan tetap sama hingga akhir dunia. Maka ketika Al-Qur'an datang dan mengabarkan hal ini, seolah-olah ia menantang ilmu dan para ilmuwan hingga hari kiamat. Ia berkata kepada mereka: inilah pembentukan janin dalam rahim ibunya, dan Aku menyebutkannya kepada kalian serta menyebutkan tahapan-tahapannya secara rinci, padahal tidak seorang manusia pun menyaksikannya bahkan hingga saat turunnya Al-Qur'an ini, bahkan ratusan tahun setelah turunnya. Tetapi Aku mencatatnya agar kalian tahu, ketika Aku memberi kalian ilmu yang dengannya kalian dapat mengetahui tahapan-tahapan janin, agar kalian mengetahui bahwa yang berfirman adalah Sang Pencipta, karena tidak mungkin ada seorang pun yang mampu mengatakan hal ini dan menantang kebenarannya sepanjang zaman, serta menembus tabir gaib untuk menceritakan sesuatu yang tidak diketahui umat manusia, kecuali jika itu adalah Allah.

Jika tidak, bagaimana mungkin seseorang—manusia mana pun betapapun tinggi ilmunya—merasa yakin bahwa

setelah puluhan atau ratusan tahun tidak akan muncul sesuatu yang membantah ucapan ini dan membuktikan ketidakbenarannya? Jika pembicaraan ini bukan dari Allah, dan jika bukan didasarkan pada keyakinan penuh, tentu Al-Qur'an telah memberikan sendiri sarana untuk menghancurkan dirinya. Cukuplah seseorang mengatakan bahwa Al-Qur'an menyebutkan tahapan-tahapan janin seperti ini, sementara kemajuan ilmu pengetahuan telah membuktikan hal itu tidak benar—cukuplah hal ini dikatakan untuk menghancurkan perkara agama dari dasarnya, dan Al-Qur'an akan memberikan senjata terkuat kepada orang-orang kafir untuk menghancurkannya.

Maka orang yang menyingkap ilmu embriologi ini benar-benar yakin bahwa apa yang dikatakannya adalah kebenaran, dan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan, sejauh apa pun ia maju, tidak akan pernah membantah ucapan ini. Penelitian-penelitian terkini tentang janin telah membuktikan kebenaran apa yang disebutkan Al-Qur'an sejak 14 abad yang lalu, dan tidak berbeda darinya dalam rincian apa pun, meskipun ini adalah perkara gaib yang tidak dibicarakan seorang pun sebelum turunnya Al-Qur'an. Meski demikian, Al-Qur'an telah menyebutkannya secara rinci dan menentukan tahapan-tahapannya, lalu ilmu pengetahuan datang kemudian untuk membuktikan kebenaran ini. Maka pastilah yang berfirman dalam Al-Qur'an adalah Allah, karena yang mengetahui secara pasti hanyalah Allah semata.

## Tanda-tanda Allah di Bumi

Selanjutnya kita sampai pada beberapa poin yang akan kulewati dengan cepat, karena tanda-tanda Allah sangatlah banyak di bumi, dan semuanya menyuasakan kemukjizatan Al-Qur'an.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab."** (QS. An-Nisa: 56)

Ayat ini berbicara tentang orang-orang kafir pada hari kiamat, dan tujuannya adalah Allah menyatakan bahwa azab akan terus berlangsung di akhirat. Dulu orang mengatakan bahwa pusat-pusat rasa berada di otak, dan kulit tidak memiliki pusat rasa—inilah pendapat yang berlaku hingga belum lama ini. Adapun pada masa turunnya Al-Qur'an, tak seorang pun mengetahui apa pun tentang hal itu sama sekali. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab."** Ternyata azab itu berkaitan dengan kulit, dan rasa azab itu datang dari kulit. Kemudian ilmu pengetahuan akhirnya menemukan bahwa pusat-pusat rasa

sakit memang berada di kulit, dan itulah yang merasakan azab.

Kita kembali ke Al-Qur'an, dan mendapati bahwa mungkin ia adalah kitab pertama di seluruh dunia yang mengabarkan adanya sesuatu yang lebih kecil dari atom (dzarrah). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."** (QS. Az-Zalzalah: 7-8), karena dzarrah adalah timbangan paling kecil di dunia. Kemudian dalam ayat lain Dia berfirman tentang dzarrah: **"...dan tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (tercatat) dalam Kitab yang nyata."** (QS. Saba: 3)

Jadi ada sesuatu yang lebih kecil dari dzarrah, dan sesuatu ini tercatat dalam kitab di sisi Allah. Allah berfirman: **"Maka Aku bersumpah demi Tuhan yang memiliki timur dan barat..."** (QS. Al-Ma'arij: 40)—timur mana dan barat mana pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, padahal segala yang diketahui manusia saat itu tentang matahari hanyalah bahwa ia terbit dari suatu tempat dan tenggelam di tempat lain. Mereka berkata misalnya, "matahari terbit dari arah gunung ini dan tenggelam dari arah pohon ini." Tetapi sekarang, setiap negeri memiliki tempat

terbit dan tenggelam sendiri-sendiri. Matahari bagiku terbit dari arah gunung, dan setelah beberapa menit terbit di negeri lain, setelah beberapa menit lagi di negeri ketiga, setelah beberapa menit lagi di negeri keempat—dan ia tenggelam di sana, dan setelah beberapa menit tenggelam di negeriku, dan setelah beberapa menit tenggelam di negeri tetangga. Artinya matahari memiliki banyak tempat terbit dan banyak tempat tenggelam.

Demikian pula shalat—shalat berlangsung terus-menerus di bumi, siang dan malam. Waktu Zuhur bagiku sekarang, setelah beberapa menit tiba di negeri lain, setelah beberapa menit lagi di negeri ketiga. Separuh bumi tertidur, dan separuh lainnya bertasbih kepada Allah. Sebagian orang mengerjakan shalat Subuh, dan pada saat yang sama orang lain mengerjakan shalat Zuhur, dan pada saat yang sama orang lain mengerjakan shalat Ashar, dan pada saat yang sama orang lain lagi mengerjakan shalat Isya. Shalat di Kairo misalnya, dua menit kemudian di Banha, dua menit lagi di Damanhur, dua menit lagi di Alexandria, dua atau tiga menit lagi di negeri lain, dan seterusnya—sehingga tidak pernah terputus di seluruh dunia satu detik pun tanpa dzikir kepada Allah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala hendak menunjukkan kepada kita bagaimana Dia menangani perkara lain, yang sesuai dengan akal orang-orang yang hidup sezaman dengan

turunnya Al-Qur'an ke bumi, sekaligus sesuai dengan pemikiran seluruh generasi mendatang. Dia berfirman: "**Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, untuk kalian tunggangi dan (menjadi) perhiasan.**" (QS. An-Nahl: 8)—artinya, sambil berbicara tentang nikmat-nikmat-Nya, Allah menetapkan bagi manusia apa yang diciptakan-Nya untuk membantu manusia berpindah tempat di bumi. Tetapi apakah ini adalah batas akhirnya? Seandainya aku berpikir dengan cara berpikir zaman itu, zaman turunnya Al-Qur'an, tentu aku akan mengatakan itulah batas akhirnya. Tetapi Allah tahu bahwa manusia akan mengendarai mobil, roket, dan pesawat terbang, dan bahwa setiap generasi akan berbeda dari generasi lain dalam sarana transportasinya. Maka bagaimana mencatat hal itu tanpa menyebutkan sesuatu yang melampaui akal manusia saat itu, yang bisa menghilangkan keimanan dari jiwa mereka?

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, untuk kalian tunggangi dan (menjadi) perhiasan, dan Dia menciptakan apa yang tidak kalian ketahui.**" (QS. An-Nahl: 8)—lihatlah kefasihan Al-Qur'an; ia mencatat ilmu Allah sekaligus tetap menjaganya sebagai perkara gaib bagi orang-orang yang hidup sezaman dengan turunnya Al-Qur'an. "Dan Dia menciptakan apa yang tidak kalian

ketahui"—di sini maknanya bahwa apa yang telah disebutkan bukanlah batas akhir.

Karena itu, Aku (Allah) berfirman kepada kalian sejak sekarang bahwa inilah sarana transportasi kalian saat ini, tetapi Aku akan menciptakan bagi generasi-generasi mendatang apa yang tidak kalian ketahui, dan akan Kuciptakan bagi generasi sesudahnya apa yang tidak diketahui generasi sebelumnya, demikian seterusnya hingga akhir dunia. Dari sinilah Al-Qur'an mencatat perkembangan yang akan terjadi, sekaligus mempertahankan ungkapannya pada tingkat zaman ketika ia diturunkan.

Adapun tentang gender anak, seluruh dunia menuduh perempuan sebagai penyebab lahirnya anak perempuan atau anak laki-laki. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa Dia menciptakan laki-laki dan perempuan dari air mani lelaki, dan perempuan tidak memiliki andil dalam hal itu. Kemudian ilmu pengetahuan akhirnya menemukan fakta alam semesta ini, dan mengumumkan bahwa dua unsur kemanusiaan—laki-laki dan perempuan—terdapat bersama-sama pada diri laki-laki, dan penentuan jenis kelamin berasal dari laki-laki, bukan dari perempuan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan betapa banyak tanda (kebesaran Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, sedang mereka berpaling darinya."**

(QS. Yusuf: 105)—artinya ada banyak hal menakjubkan yang diciptakan Allah di langit dan bumi yang menuntut manusia untuk mengamatinya secara mendalam, tetapi mereka tidak mengamatinya secara mendalam, meskipun Allah Subhanahu wa Ta'ala meminta kita untuk mengamati tanda-tanda-Nya secara mendalam dan menggunakan aktivitas akal untuk menemukan seluk-beluk alam semesta.

## Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan

Kemukjizatan dalam Al-Qur'an adalah bahwa ia menggunakan kata-kata yang secara tepat mengungkapkan apa yang dimaksudkan, tanpa bertentangan dalam maknanya dengan unsur apa pun. Allah berfirman: "**Dan bumi Kami hamparkan**"—dan itu sesuai dengan apa yang dilihat mata sejak dahulu, bahwa bumi terhampar, namun pada saat yang sama ia justru menjadi bukti terkuat atas kebulatan bumi. Penggambaran gunung-gunung yang "berjalan seperti awan berjalan" menegaskan kepada kita bahwa gunung-gunung tidak bergerak dengan sendirinya, tetapi berputar mengikuti gerakan bumi, sebagaimana awan digerakkan oleh angin. Dan ketika Allah berfirman "**tidak pula malam mendahului siang**", Dia menafikan bahwa siang mendahului malam atau malam mendahului siang—artinya keduanya ada bersamaan di permukaan bola bumi, tidak saling mendahului. Dan ketika Al-Qur'an berbicara tentang dzarrah, ia menyebutkan sesuatu yang lebih kecil dari dzarrah sebelum dunia mengetahuinya.

Ketika Al-Qur'an diturunkan, ia memiliki lebih dari satu mukjizat. Ia menantang bangsa Arab dalam kefasihan bahasa mereka. Kemudian ia merobek tiga tabir kegaiban: tabir waktu lampau, dengan menceritakan kepada kita secara rinci sejarah para rasul dan peristiwa umat-umat

terdahulu, dan menantang mereka dengannya. Kemudian ia merobek tabir tempat, dengan menceritakan kepada kita apa yang bergejolak dalam hati orang-orang kafir dan mereka yang memerangi Islam, apa yang mereka rencanakan terhadap kaum muslimin—diceritakan apa yang bergejolak dalam hati mereka yang tak pernah terucap oleh lisan mereka, dan tak seorang pun dari mereka berani mendustakan Al-Qur'an dengan berkata "hatiku tidak pernah membisikkan hal ini." Kemudian ia merobek tabir masa depan dekat, dengan meramalkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi beberapa bulan kemudian, dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi beberapa tahun kemudian, dan menantang dengannya—dan semua yang diberitakan Al-Qur'an itu benar-benar terjadi. Ini telah kujelaskan secara rinci pada bab sebelumnya, dan telah kuberikan contoh-contohnya.

Setelah itu, Al-Qur'an merobek tabir masa depan yang jauh, untuk memberikan kepada generasi-generasi mendatang mukjizat yang membuat mereka mempercayai Al-Qur'an dan bersujud kepada yang berfirman, yaitu Allah. Tetapi Al-Qur'an diturunkan pada suatu zaman, di mana seandainya mukjizat-mukjizat masa depan ini datang secara rinci, tentu sejumlah orang beriman akan menjadi kafir dan yang lain akan berpaling, karena pembicaraan itu berada di luar jangkauan akal pada masa itu. Maka dari sini, agar orang beriman tidak keluar dari keimanannya dan

kemukjizatan tetap berlanjut, Al-Qur'an datang dengan kesimpulan-kesimpulan teori, dengan puncak hukum-hukum alam semesta.

Jika dibacakan kepada orang-orang beriman pada masa itu, ayat-ayat ini berlalu begitu saja tanpa mereka sadari makna ilmiahnya yang sesungguhnya. Namun jika dibacakan setelah itu kepada generasi-generasi mendatang, mereka akan mengetahui kemukjizatan yang terkandung di dalamnya, dan mereka akan berkata bahwa pembicaraan seperti ini tidak mungkin diucapkan oleh seseorang yang hidup ribuan tahun lampau; pastilah Al-Qur'an ini adalah kebenaran dari sisi Allah, dan yang berfirman adalah Allah Sang Pencipta.

Tersisa satu hal: apakah hal ini juga berlaku pada hukum-hukum syariat? Jawabannya: tidak. Hukum-hukum agama—perintah dan larangan—telah turun secara lengkap, jelas, tanpa kesamaran, tanpa tambahan, tanpa perubahan, tanpa kekaburan. Ajaran Allah telah sempurna, dijelaskan oleh hadis-hadis qudsi dan hadis-hadis Nabi, serta dijabarkan dan ditafsirkan secara lengkap pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sehingga menjadi jelas bagi setiap orang yang ingin menyembah Allah dan hidup di bumi sesuai hukum-hukum Allah: perintah dan larangan. Semuanya telah jelas, sempurna, dan ditafsirkan secara tuntas pada masa risalah, sehingga yang halal

menjadi jelas, yang haram menjadi jelas, dan agama menjadi jelas.

Adapun tanda-tanda Allah di alam semesta, kita perhatikan bahwa tanda-tanda ini tidak dijelaskan secara tuntas pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, agar tidak menjadi ketentuan yang mengikat bagi kaum muslimin. Mengapa? Karena tanda-tanda ini memiliki karunia yang terus diperbarui pada setiap generasi. Inilah tanda-tanda yang akan kita bicarakan sebagiannya.

Al-Qur'an telah menantang bangsa Arab dengan kemukjizatan dalam bahasa—meminta mereka untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an, lalu menambah tantangan itu dengan meminta satu surah semisalnya. Tetapi tantangan bagi seluruh dunia tidak mungkin dilakukan melalui bahasa, karena bahasa-bahasa itu berbeda-beda. Lalu dengan apa Allah menantang mereka? Dengan ilmu pengetahuan. Tantangan ini bersifat mutlak, hingga hari kiamat. Dikatakan bahwa kalian semua tidak akan mampu menciptakan sesuatu, hingga akhir dunia.

Lalu Dia menantang mereka untuk menciptakan apa? Menciptakan alam semesta seperti yang telah Dia ciptakan? Tidak. Menciptakan satu tata surya dari puluhan tata surya yang ada di alam semesta? Tidak. Menciptakan matahari, bulan, atau bintang? Tidak. Kalau begitu, menantang mereka untuk menciptakan bola bumi misalnya? Tidak juga. Pastilah

menantang mereka untuk menciptakan manusia? Tidak juga. Ternyata Dia menantang mereka untuk menciptakan seekor lalat! Seolah-olah Dia berkata, "Aku, Allah, berkata kepada kalian, Aku akan memberi kalian ilmu, dan akan Kutunjukkan kepada kalian tanda-tanda-Ku di ufuk-ufuk, tetapi kalian tidak akan mampu menciptakan seekor lalat, sekalipun seluruh ilmuwan bumi dari segala zaman berkumpul untuk itu."

Demikianlah Allah menantang seluruh umat manusia hingga hari kiamat untuk menciptakan seekor lalat, dan berfirman bahwa ilmu pengetahuan yang akan kalian sembah selain Allah, dan yang akan kalian imani—ilmu ini beserta seluruh penganutnya tidak akan mampu menciptakan seekor lalat sekalipun mereka berkumpul. **"Sesungguhnya segala yang kalian seru selain Allah tidak akan dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu-padu untuk menciptakannya."** Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Amat lemahlah yang menyembah dan yang disembah."** (QS. Al-Hajj: 73), dan Dia menambahkan: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya."** (QS. Al-An'am: 91 / Al-Hajj: 74 / Az-Zumar: 67)

Anehnya, manusia telah sampai ke bulan, dan mungkin akan sampai ke Mars, bahkan mungkin akan menjelajah

lebih jauh lagi—tetapi ia tetap tidak mampu menciptakan sayap seekor lalat hingga sekarang. Padahal itu adalah permintaan yang sangat kecil dibandingkan kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam menciptakan jutaan makhluk. Karena itulah Allah berfirman: **"Amat lemahlah yang menyembah dan yang disembah,"** lalu Dia menambahkan: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya,"** artinya kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala melampaui segala batas dan bayangan yang mungkin terlintas dalam benak kalian, dan kalian tidak mengetahui kekuasaan Allah yang sesungguhnya.

Kemudian Allah menantang lagi dalam Al-Qur'an-Nya dengan keberlangsungan kehidupan—air yang darinya diciptakan segala sesuatu yang hidup. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka terangkanlah kepada-Ku tentang air yang kalian minum. Kalian kah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan?"** (QS. Al-Waqi'ah: 68-69), dan Dia berfirman: **"...Dia menurunkan hujan..."** (QS. Luqman: 34)—artinya Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang mengirimkan hujan kepada kalian, dan air datang terus-menerus untuk mengairi seluruh dunia—manusia, burung, binatang, tanaman, dan segala makhluk hidup. Air ini, yang seluruh umat manusia telah bersusah payah untuknya, manusia tetap tidak mampu membuat

sebuah sungai, padahal unsur-unsur pembentuk air ada di alam semesta, di hadapan para ilmuwan—dan wilayah-wilayah luas gurun di bumi membutuhkan setetes air.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menantang lagi setelah itu—menantang kita untuk melarikan diri dari kematian. Dia berfirman: "**Di mana pun kalian berada, kematian akan mendapatkan kalian, kendatipun kalian berada di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh.**" (QS. An-Nisa: 78)—artinya Allah Subhanahu wa Ta'ala menantang: sejauh apa pun kalian mencapai kemajuan ilmu pengetahuan, kalian tidak akan mampu menyelamatkan diri dari kematian. Kalian mengatakan dalam ilmu duniawi bahwa kematian terjadi karena kuman ini, penyakit itu, dan sebagainya. Baiklah, bangunlah sebuah menara, tempatkan seorang manusia di dalamnya, dan jauhkan darinya segala bahaya yang menurut pendapat, pandangan, dan ilmu kalian menyebabkan kematian—sehingga ia tidak berperang, tidak berjalan ke mana pun agar tidak tertimpa kecelakaan, tidak menghirup udara yang tercemar melainkan udara yang bersih, memakan makanan yang disterilkan dengan sarana kesehatan mutakhir, dan meminum air yang tidak mengandung satu kuman pun...»

Dan lingkungan tempat ia hidup bersih hingga ke tingkat pengetahuan tertinggi.. Di sini kita telah menjauhkan dari manusia ini segala sebab kematian yang kita kenal..

Namun demikian, mungkinkah manusia seperti ini dituliskan baginya keabadian, meskipun kita telah mencegah darinya semua sebab lahiriah kematian? Jawabannya tentu saja mustahil, karena Allah-lah yang menghidupkan dan mematikan, dan sebab-sebab itu tidak bertindak dengan sendirinya, tetapi bertindak dengan kehendak Allah.

Kemudian Allah menantang seluruh dunia dalam Al-Qur'an dengan lima perkara gaib: **"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati"** (QS Luqman: 34). Allah menantang dengan perkara-perkara gaib ini, menantang seluruh manusia. Al-Qur'an, sebagaimana ia menantang bangsa Arab dalam hal bahasa ketika ia diturunkan, juga membawa tantangan-tantangan bagi seluruh dunia. Ia berkata kepada mereka: sesungguhnya kalian tidak akan mampu mencapai ini dan itu, dan seterusnya — puluhan tantangan yang diajukan Al-Qur'an kepada seluruh umat manusia. Ia berkata: kalian tidak akan mampu mencapai ini, kalian tidak akan mampu melakukan itu, kalian tidak akan mampu menciptakan ini. Tantangan-tantangan ini ditujukan bagi

seluruh umat manusia, dan bagi seluruh zaman. Al-Qur'an telah mengabarkan kepada kita hakikat-hakikat alam semesta.

Setelah Allah menantang seluruh manusia, Dia berfirman: **"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, hingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar"** (QS Fushshilat: 53).

Firman-Nya "di segenap ufuk" artinya Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi akan menyingkapkan bagi hamba-hamba-Nya sebagian dari tanda-tanda-Nya, agar jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an ini adalah kebenaran. Bagaimana bisa menjadi jelas bagi mereka bahwa itu adalah kebenaran? Yaitu bahwa hakikat-hakikat alam semesta yang akan mereka capai setelah ratusan atau ribuan tahun melalui aktivitas akal, mereka akan mendapati bahwa Al-Qur'an telah mengisyratkannya. Pada saat itulah menjadi jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an ini adalah kebenaran, karena yang berfirman adalah Allah, dan yang menciptakan adalah Allah.

Dari sinilah datang dalam Al-Qur'an bahwa bumi itu bulat, dan bahwa ia berputar. Datang pula di dalamnya bagaimana penciptaan manusia, dan bagaimana ia belajar berbicara. Datang pula di dalamnya bahwa ada sesuatu yang lebih kecil dari atom. Datang pula di dalamnya gambaran

yang teliti tentang apa yang terjadi pada janin ketika ia berada dalam perut ibunya. Datang pula di dalamnya bahwa malam dan siang ada di bumi secara bersamaan, serta hakikat-hakikat lain yang banyak, yang tidak cukup ruang untuk membicarakannya semua.

Namun sebelum kita melanjutkan pembahasan ini, kita harus terlebih dahulu menentukan makna ilmu. Ilmu haruslah melalui dua tahap: tahap konsepsi (tashawwur) dan tahap pembenaran (tashdiq). Makna konsepsi adalah bahwa sebelum kita berbicara tentang suatu persoalan, baik menetapkan maupun menafikan, kita harus terlebih dahulu memahami lafal-lafal yang akan menjadi bahan pembicaraan kita. Misalnya kata "langit", apa artinya? Kata "bumi", apa maknanya? Apa makna kata "biru", dan seterusnya? Inilah konsepsi, dan di dalamnya belum ada relasi (penetapan hubungan). Jika sudah ada relasi — yaitu engkau menghukumi sesuatu dengan sesuatu yang lain — maka itu harus didahului oleh pengetahuan tentang konsepsi.

Kita berpindah dengan sangat ringkas ke tahap pembenaran. Ketika engkau berbicara kepadaku tentang suatu hakikat ilmiah, aku bertanya kepadamu: apakah itu benar-benar terjadi? Jika engkau katakan ya, aku bertanya: apakah engkau yakin dengan pasti? Jika engkau katakan ya,

aku bertanya: dapatkah engkau membuktikannya? Jika engkau katakan ya, maka inilah ilmu.

Jadi ilmu adalah suatu relasi yang benar-benar terjadi, diyakini dengan pasti, dan memiliki bukti. Namun andaikan aku yakin dengan pasti terhadap suatu relasi, padahal relasi itu tidak benar-benar terjadi, ini adalah kebodohan — sebuah relasi yang diyakini pasti padahal tidak nyata. Dan bencana seluruh dunia adalah kebodohan. Orang yang tidak mengetahui suatu relasi atau hakikat ilmiah, ia masih bisa mempelajarinya. Namun malapetaka sesungguhnya ada pada orang yang meyakini atau membenarkan suatu perkara yang dusta, kemudian menggemparkan dunia dengan berusaha membuktikan sesuatu yang tidak nyata. Inilah yang dialami oleh umat manusia.

Jika kita berbicara tentang Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, maka yang dimaksud ilmu di sini adalah ilmu manusia yang terdapat di berbagai sudut alam semesta: **"Mereka mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia"** (QS Ar-Rum: 7).

Terkadang kita mengklaim suatu hakikat ilmiah, padahal itu bukan hakikat ilmiah. Atau kita mengklaim suatu hakikat qurani, padahal itu bukan hakikat qurani. Yang pertama adalah klaim hakikat ilmiah yang sesungguhnya hanya sebuah teori dan dugaan. Namun klaim kita atas

hakikat qurani yang sesungguhnya bukan hakikat qurani, apa contohnya?

Misalnya ada orang yang berkata bahwa bumi itu datar, dan ia berdalil dengan firman Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi: "**Dan bumi telah Kami hamparkan**" — yakni Kami luaskan, karena "al-madd" berarti "membentangkan". Ia memahami bahwa ini adalah hakikat qurani, sampai-sampai setelah manusia keluar dari atmosfer bumi dan melihatnya bulat, orang ini tetap menolak untuk membenarkan ilmu pengetahuan dan berkata: tidak, bumi itu datar, begitulah yang dikatakan Al-Qur'an, dan semua selain itu adalah kekufuran.

Kita katakan kepadanya: sesungguhnya engkau telah keliru dalam memahami hakikat qurani, dan dalil yang engkau bawaan tidak mendukung klaimmu, bahkan bertentangan dengannya. Sebab jika bumi itu datar, tidak lepas dari beberapa bentuk: persegi, segitiga, persegi panjang, jajaran genjang, trapesium, atau bentuk bersisi tidak beraturan lainnya. Singkatnya, aku serahkan kepadamu untuk membayangkan bentuk bumi apa pun selain bentuk bola.

Padahal firman "dan bumi Kami hamparkan" justru menunjukkan bahwa bumi itu bulat. Karena selama bumi itu datar, maka pasti ia memiliki batas ruang. Jika engkau sampai di ujung permukaannya, pasti engkau akan tiba di

sebuah tepian. Namun Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman "**dan bumi Kami hamparkan**", dan makna "Kami hamparkan" adalah: ke mana pun engkau pergi di atas permukaan bola bumi, engkau akan melihatnya terhampar di hadapanmu — yakni terbentang di hadapanmu. Jika engkau pergi ke Kutub Utara, engkau akan melihat bumi terhampar. Jika engkau bergegas ke Kutub Selatan, engkau akan melihat bumi terhampar. Jika engkau pergi ke garis khatulistiwa, engkau akan mendapati bumi di hadapanmu terhampar. Ke mana pun kita pergi, kita akan melihat bumi terhampar, dan ini tidak mungkin terjadi kecuali jika bumi itu berbentuk bola.

Maka firman Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi "**dan bumi Kami hamparkan**" adalah dalil atas kebulatan bumi. Namun seseorang keliru dan menafsirkan lafal tersebut sebagai dalil bahwa bumi itu datar, lalu ia simpulkan bahwa ini adalah hakikat qurani — padahal itu bukan hakikat qurani. Ketika terbukti bahwa bumi itu bulat, muncullah pertentangan semu antara hakikat kosmik dan hakikat qurani. Di sinilah tampak peran kebodohan dalam usaha mencela Kitab Allah. Andai sebagian orang mau merenung sedikit lebih dalam, mereka akan tahu bahwa kebulatan bumi dan perputaran bumi memang ada dalam Al-Qur'an, dan ini akan kita bahas kembali di bagian lain.

Demikian pula, misalnya, firman Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi "**dan mengetahui apa yang ada dalam rahim**". Ada orang yang berkata bahwa makna "mengetahui apa yang ada dalam rahim" adalah Allah mengetahui apakah anak yang ada dalam perut ibunya itu laki-laki atau perempuan. Maka ketika ilmu pengetahuan berkembang sehingga mereka bisa mengetahui dengan suatu cara, sebelum kelahiran, apakah janin itu laki-laki atau perempuan, sebagian orang berkata bahwa ayat "dan mengetahui apa yang ada dalam rahim" telah keluar dari lima perkara gaib yang Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi khususnya pengetahuan-Nya atasnya, yang dengannya Dia menantang seluruh manusia. Maka mulailah perdebatan.

Namun pertanyaan yang seharusnya diajukan kepada orang yang berkata demikian adalah: siapa yang mengatakan kepadamu bahwa mengetahui jenis kelamin janin, apakah laki-laki atau perempuan, adalah makna dari ayat mulia "dan mengetahui apa yang ada dalam rahim"? Siapa yang membatasi kata "apa" hanya pada laki-laki atau perempuan, padahal kata itu bersifat mutlak dan umum? Engkau telah mengklaim bahwa "apa" itu bermakna laki-laki dan perempuan, dan engkau katakan itulah hakikat qurani. Padahal makna "apa" jauh lebih luas dari itu: laki-laki dan perempuan adalah satu hakikat, tinggi atau pendek hakikat lain, berkulit gelap atau putih atau pirang hakikat ketiga, bahagia atau celaka hakikat keempat, cerdas atau kaya

hakikat kelima, sakit atau sehat hakikat keenam, dan aku bisa terus menyebutkan ratusan bahkan ribuan hakikat yang Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi ungkapkan dengan kata "apa" dalam ayat mulia "dan mengetahui apa yang ada dalam rahim".

Selanjutnya, apa yang berusaha dicapai ilmu pengetahuan melalui analisis, masih berada dalam tahap dugaan, belum mencapai kepastian. Untuk perkiraan anak perempuan atau laki-laki, misalnya, ada peluang dasar 50 persen. Artinya jika engkau melihat seorang perempuan hamil dan engkau katakan ia akan melahirkan anak perempuan, maka ucapanmu benar dengan peluang 50 persen. Lalu datanglah ilmu pengetahuan menambah peluang ini menjadi mungkin 50 atau 20 atau 30 persen saja. Namun biarlah ilmu pengetahuan memberi tahu kita sifat-sifat janin, atau apa pun tentangnya yang tidak memiliki peluang yang sudah ditentukan sebelumnya.

Di sini aku ingin kita berhenti sejenak membahas kegaduhan yang ditimbulkan oleh sebagian teori ilmiah. Misalnya ketika dilakukan eksperimen yang mereka sebut produksi bayi tabung, dan mulailah pembicaraan tentang anak-anak yang akan lahir dari tabung tersebut, dan seterusnya, hingga akhirnya berujung pada kegagalan total. Demikian pula pembicaraan tentang penciptaan materi hidup dan sejenisnya. Al-Qur'an telah menantang manusia

untuk menciptakan seekor lalat. Allah memberi manusia ilmu hingga ia mampu mencapai bulan, tetapi Dia tidak memberinya ilmu untuk menciptakan sayap seekor lalat.

## **Benturan antara Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan**

Maka benturan itu terjadi antara hakikat-hakikat alam semesta dan Al-Qur'an. Jika ada benturan, itu terjadi ketika kita mengklaim suatu hakikat ilmiah dalam alam semesta padahal itu bukan hakikat ilmiah, atau kita mengklaim suatu hakikat qurani padahal itu bukan hakikat qurani. Al-Qur'an tidak akan pernah berbenturan dengan hakikat ilmiah yang telah terbukti melalui eksperimen, karena yang berfirman dalam Al-Qur'an adalah Allah, dan yang berbuat adalah Allah.

Setelah kita sampai pada kesimpulan ini, perlu kiranya kita perjelas satu hal kecil sebelum melanjutkan pembicaraan kita. Orang-orang yang berkata bahwa Al-Qur'an bukan datang sebagai kitab ilmu pengetahuan, mereka benar. Sebab Al-Qur'an datang untuk mengajarkan hukum-hukum kepadaku, bukan datang untuk mengajarkan geografi atau kimia atau fisika. Namun pada saat yang sama, ketika kita berkata bahwa Al-Qur'an menyebutkan kepadaku mukjizat-mukjizat yang belum dicapai oleh ilmu pengetahuan hingga saat ini, ini juga benar. Mukjizat-mukjizat inilah yang menjadi muara hakikat-hakikat alam semesta. Al-Qur'an, meski tidak datang untuk mengajarkanku ilmu kedokteran misalnya,

namun ia menyinggung suatu persoalan medis dan memberitahuku rinciannya, yang tidak dicapai oleh ilmu kedokteran kecuali setelah ratusan atau ribuan tahun. Ia menyinggung geografi misalnya, dan menyentuh persoalan penting yang tidak kita ketahui kecuali setelah ratusan tahun. Demikian pula dalam seluruh cabang ilmu dunia. Artinya, apa yang menjadi muara dari hakikat-hakikat itu — persoalan-persoalan mendasar alam semesta, hakikat-hakikat yang menjadi dasar penciptaan alam semesta — disentuh oleh Al-Qur'an sebagai hakikat ilmiah, baik engkau telah mencapainya melalui ilmu pengetahuan maupun belum. Mari kita mulai mengulas sebagian dari hakikat-hakikat ini.

## Hakikat Pertama: Kebulatan Bumi

Aku yakin bahwa pada zaman Nabi Muhammad, tidak ada seorang pun manusia yang mengetahui apa pun tentang kebulatan bumi, atau hal itu belum sampai pada pengetahuan siapa pun. Di sinilah Al-Qur'an berfirman: **"Dan bumi Kami hamparkan"**. Perhatikan ketelitian ungkapan Al-Qur'an dalam pemilihan lafalnya. Ia memilih satu-satunya lafal yang sesuai bagi zaman ketika ia diturunkan sekaligus bagi zaman-zaman yang akan datang. Kata "Kami hamparkan" memberi makna bagi keduanya sekaligus.

Ketika Dia berfirman "dan bumi Kami hamparkan" — yakni Kami luaskan — tidak timbul masalah, karena bumi pada waktu itu tampak datar bagi manusia. Namun ketika waktu berlalu dan terbukti bahwa bumi itu bulat, kita dapati bahwa lafal ini adalah yang paling tepat, yang secara akurat menggambarkan kebulatan bumi bagi kita.

Kemudian kita renungkan firman Allah yang mahatinggi: **"Dia melilitkan malam atas siang"**. Mengapa Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi menggunakan kata "melilitkan"? Mengapa Allah menggunakan lafal "yukawwiru" (melilitkan), dan tidak berkata "membentangkan malam dan siang", selama bumi

itu datar, atau lafal lain apa pun? Jika engkau mengambil sesuatu dan melilitkannya di sekeliling sebuah bola, maka engkau katakan engkau telah "mengumpar" kain itu misalnya — yakni membuatnya mengambil bentuk bola yang dililiti. Dan jika engkau ingin seseorang membuatkan sesuatu berbentuk bola untukmu, engkau katakan padanya: ambil ini dan "kumparkan" — yakni buatlah berbentuk bola.

Makna firman Allah Yang Mahatinggi "Dia melilitkan malam atas siang" adalah Dia menjadikan keduanya melingkupi bola bumi. Di antara kemukjizatan Al-Qur'an bahwa malam dan siang selalu melingkupi bola bumi pada setiap waktu — artinya Allah tidak berkata "melilitkan malam kemudian melilitkan siang", tetapi berkata "melilitkan malam atas siang", dan penggunaan kata "atas" di sini layak untuk direnungkan, untuk membayangkan sejauh mana kesesuaiannya dengan kebulatan bumi. "Melilitkan malam dan siang" bermakna bahwa keduanya ada pada waktu yang sama di sekeliling bola bumi. Inilah yang diberitakan Al-Qur'an sejak empat belas abad yang lalu, dan baru dicapai oleh pengetahuan manusia pada masa-masa belakangan ini.

Persoalan kebulatan bumi disentuh Al-Qur'an di lebih dari satu tempat. Mengapa? Karena itu adalah hakikat kosmik yang besar.

Selanjutnya kita renungkan firman-Nya Yang Mahasuci lagi Mahatinggi: **"Dan tidaklah malam mendahului**

**siang**". Apa makna ayat mulia ini? Maknanya adalah bahwa Allah membantah suatu anggapan pada zaman mereka untuk meluruskannya. Mereka berkata bahwa siang mendahului malam — hari dimulai dengan terbitnya matahari dan berakhir dengan terbenamnya, kemudian setelah itu datang malam, artinya siang mendahului malam. Maka Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman: "**Dan tidaklah malam mendahului siang**". Dari sinilah Dia membantah ucapan mereka bahwa siang mendahului malam, dengan berkata: tidak, tidak siang mendahului malam dan tidak pula malam mendahului siang. Ini adalah pemberitahuan bagi mereka bahwa bumi itu bulat, dan bahwa malam dan siang ada pada waktu yang sama di permukaannya.

Andai bumi itu datar, maka keadaannya tidak lepas dari dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, Allah menciptakan matahari menghadap bumi yang datar, maka dalam keadaan ini siang akan ada terlebih dahulu, kemudian Allah menghilangkan matahari sehingga datang malam kedua. Atau Dia menciptakan matahari tidak menghadap permukaan bumi, maka dalam keadaan ini malam akan ada terlebih dahulu, kemudian matahari terbit di permukaan sehingga datang siang. Keadaannya tidak lepas dari dua hal ini.

Maka ketika Allah berfirman "dan tidaklah malam mendahului siang", artinya Dia menafikan secara mutlak bahwa siang mendahului malam atau malam mendahului siang, karena keduanya tidak pernah saling mendahului sejak kapan pun — sejak awal penciptaan bumi, atau sejak Allah menciptakan bumi. Hal ini tidak mungkin terjadi dalam dunia benda-benda berdimensi kecuali jika bumi berbentuk bola. Ketika Allah menciptakan matahari dan bumi, malam dan siang ada secara bersamaan: separuh bumi yang menghadap matahari menjadi siang, dan separuh lainnya menjadi malam. Kemudian bumi berputar, sehingga malam berganti menjadi siang dan siang menjadi malam, begitu seterusnya. Maka ayat mulia "dan tidaklah malam mendahului siang" memberikan kepadaku pemahaman bahwa bumi diciptakan dalam bentuk bulat seperti ini.

## Perputaran Bumi dalam Al-Qur'an

Kita beralih kepada persoalan lain, yaitu perputaran bumi. Mampukah seseorang menghukumi tempat yang ia duduki, sementara seluruh tempat itu bergerak bersamanya? Engkau tidak akan mampu menyadari bahwa itu bergerak. Mengapa? Karena engkau tidak dapat mengetahui gerak sesuatu yang bergerak kecuali jika engkau mengukurnya dengan sesuatu yang diam. Dan tidak ada sesuatu yang diam, karena seluruh bumi berputar, sedangkan posisi-posisi di atas permukaannya tetap tidak berubah.

Misalnya, ketika kita duduk dalam sebuah ruangan tertutup rapat yang berputar bersama kita semua, dan posisi kita di dalamnya tetap tidak berubah, kita tidak akan merasakan perputaran ruangan itu kecuali jika kita membuka jendela misalnya, dan mengukur gerak ruangan itu terhadap sesuatu yang diam seperti tiang atau pohon misalnya. Dari sinilah kita tidak bisa mengetahui gerak sesuatu yang bergerak kecuali jika kita mengukurnya terhadap sesuatu yang diam. Siapa yang mampu mengukur bumi terhadap sesuatu yang diam untuk mengetahui geraknya? Tidak ada seorang pun yang mampu.

Selama aku tidak menyadari gerak itu, Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman kepadaku: "**Dan kamu**

**lihat gunung-gunung itu, kamu sangka ia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan".** Kata "kamu sangka" bermakna bahwa itu hanyalah persangkaan, bukan kenyataan. Sebab gunung-gunung yang engkau lihat di hadapanmu tampak diam, tetap, tidak bergerak, sesungguhnya tidaklah demikian. Allah hendak mengatakan kepada kita bahwa gunung-gunung yang kokoh ini, pasak-pasak bumi yang tampak di hadapanmu diam, tetap, keras, yang tidak mampu engkau hancurkan atau engkau pindahkan — gunung-gunung yang dahsyat ini berlalu di hadapanmu bagaikan berjalannya awan, sedangkan engkau tidak menyadarinya.

Kemudian ketika engkau merasa heran dan bertanya, seraya mendengar ayat ini, bagaimana gunung-gunung ini berjalan bagaikan awan padahal ia tetap di hadapanku begini, tidak bergerak dari tempatnya, Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi berkata kepadamu: janganlah heran, itu adalah buatan Allah yang menyempurnakan segala sesuatu.

Jika ada yang berkata bahwa ini terjadi di akhirat, kita katakan kepadanya bahwa bumi (di akhirat) tidak akan menjadi bumi yang sama, dan gunung-gunung akan berguncang hebat, sebagaimana firman-Nya Yang Mahatinggi: "pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain" hingga akhir ayat mulia tersebut. Lalu, apakah di akhirat ada persangkaan? Tidak sama sekali. Di akhirat kita

melihat hakikat-hakikat, kita melihat segala sesuatu dengan mata kepastian ('ainul yaqin), dan kita mengetahui segala sesuatu sebagaimana hakikatnya — surga dan neraka, pahala dan perhitungan, dan segala sesuatu.

Maka firman Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi "kamu sangka ia tetap di tempatnya" bermakna bahwa engkau, ketika berada di hadapan gunung-gunung ini, keliru menyangkanya diam padahal ia berjalan bagaikan awan.

Kemudian datang penggunaan Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi atas kata "bagaikan jalannya awan", dan sebagaimana telah kukatakan, pemilihan lafal dalam Al-Qur'an sangat teliti. Mengapa Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi tidak berkata misalnya "bagaikan berjalannya angin", atau "bagaikan berjalannya badai", atau "bagaikan berjalannya gelombang", atau lafal lain apa pun? Karena awan tidak bergerak dengan sendirinya, melainkan didorong oleh kekuatan tersendiri, yaitu kekuatan angin. Ketika awan berpindah dari satu tempat ke tempat lain, ia tidak bergerak sendiri lalu berjalan, tetapi datanglah angin yang membawanya dari tempat di mana ia berada ke tempat lain, begitulah seterusnya.

Seakan-akan Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi hendak berkata kepada kita: perhatikanlah, gerakan gunung-gunung bukanlah gerakan tersendiri seperti gerakan bumi, dan bukan pula gerakan tersendiri seperti gerakan angin. Ia

tidak bergerak dengan sendirinya — artinya ia tidak berpindah dari tempatnya di permukaan bumi ke tempat lain di permukaan bumi, tidak — tempatnya tetap, tetapi ia berlalu di hadapan kalian bagaikan berjalannya awan, yakni bergerak mengikuti gerakan bumi, persis seperti angin menggerakkan awan.

Jika tidak demikian, mengapa Allah tidak berkata: "dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka ia tetap di tempatnya, padahal ia melaju", atau "berlari", atau "bergerak", atau "berpindah dari satu tempat ke tempat lain"? Sama sekali tidak — Dia menghindari semua lafal yang memberi kesan bahwa gunung memiliki gerakan tersendiri. Artinya, yang bergerak dengan sendirinya adalah bumi, sedangkan gunung-gunung mengikuti gerakan ini, dan ia berlalu di hadapanmu bagaikan awan yang tidak memiliki gerakan tersendiri.

Lihatlah ketelitian ungkapan dan ketelitian penggambaran perputaran bumi dalam Al-Qur'an. Mungkinkah Muhammad mengucapkan kata-kata ini, atau mencapai pengetahuan seperti ini? Bukankah ini dianggap sebuah mukjizat?

Ketika para ilmuwan berkata bahwa bumi berputar pada porosnya, kita katakan kepada mereka: hakikat ini telah disentuh oleh Al-Qur'an, bahkan diberikan rinciannya — bahwa segala sesuatu di bumi mengikuti bumi dalam

gerakan tersendiri, termasuk gunung-gunung yang menjulang tinggi dan besar. Itu tentu saja terjadi di dunia, karena di akhirat Allah akan menghancurluluhkan gunung-gunung sehancur-hancurnya, dan di sana tidak ada lagi persangkaan, yang ada hanyalah kepastian.

Maka fakta bahwa Al-Qur'an menembus tabir masa depan, kemudian menyentuh persoalan-persoalan kosmik yang dibuktikan oleh aktivitas akal setelah empat belas abad, ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menembus tabir masa depan bagi seluruh umat manusia.

Namun sebagian orang berdebat tentang penciptaan manusia, dan ini merupakan sebuah upaya penyesatan serta pengingkaran terhadap tanda-tanda Allah di alam semesta. Ini juga termasuk kemukjizatan Al-Qur'an — keberadaan orang-orang yang menyesatkan ini di dunia, dan upaya mereka untuk menyesatkan serta memerangi agama Allah, adalah sebuah kemukjizatan qurani, karena Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi telah mengabarkan kepada kita tentang mereka sebelum mereka ada. Aku telah menjelaskan hal ini secara rinci dalam bab kedua.

**"Dan tidaklah Kami mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam"**

Bulan Ramadhan adalah bulan Al-Qur'an. Ia adalah bulan rahmat, ampunan, dan pembersihan diri. Ia adalah

bulan diturunkannya risalah kepada Muhammad — semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya — yang mana risalah itu adalah rahmat, rahmat bagi seluruh alam, sesuai dengan firman-Nya Yang Mahasuci lagi Mahatinggi: **"Dan tidaklah Kami mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam"** (QS Al-Anbiya: 107). Topik ini membahas tafsir makna ayat mulia tersebut.

Perhatikanlah bahwa iring-iringan para rasul, ketika Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi mengutus mereka kepada hamba-hamba-Nya, setiap rasul datang membawa rahmat. Bagaimana bisa demikian? Jika kita melihat manusia pertama, dan kita melihat dunia sekarang, kita akan sampai pada suatu hakikat penting: sesuatu yang bertambah di masa depan, jika kita menelusurinya kembali ke masa lalu, akan berkurang.

Jika kita melihat jumlah penduduk misalnya, dan pertambahannya, kita dapati bahwa pada dekade tujuh puluhan mereka bertambah dibandingkan dekade enam puluhan, dan pada dekade enam puluhan mereka bertambah dibandingkan dekade lima puluhan dan empat puluhan. Dengan demikian, pertambahan penduduk terus meningkat seiring berjalannya tahun. Jika kita menelusuri garis sebaliknya — melawan arah waktu — maka garis ini pasti berkurang dan terus berkurang, hingga kita sampai pada titik awal — titik yang darinya pasti bermula

pertambahan manusia yang kita saksikan ini. Titik ini adalah awal penciptaan, yaitu Adam dan Hawa. Sebab grafik menurun yang akan kita susun mengenai pertambahan penduduk pasti akan membawa kita pada titik awal.

Dan agar manusia-manusia ini berkembang biak serta bertambah jumlahnya, pastilah harus ada laki-laki dan perempuan. Sebab jika titik awalnya hanya seorang laki-laki saja atau seorang perempuan saja...

Begitulah perkembangbiakan ini terjadi.. dan inilah yang diberitakan Al-Qur'an Al-Karim kepada kita tentang awal penciptaan.. **"Dia menciptakan kalian dari satu jiwa, kemudian Dia jadikan pasangannya dari jiwa itu, lalu Dia kembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan"** (Surah An-Nisa). Berkembang biak dari laki-laki dan perempuan.. dan dari keturunan mereka ada pula laki-laki dan perempuan yang melakukan proses perkembangbiakan itu juga.. demikianlah setiap laki-laki dan perempuan menambahkan ciptaan baru bagi umat manusia sehingga terjadilah perkembangbiakan ini.. dan dari keturunan mereka ada laki-laki dan perempuan yang melanjutkan proses perkembangbiakan ini.. selama ribuan tahun.

Atau puluhan ribu tahun, umat manusia sampai pada jumlah ciptaan yang sangat besar ini, yang hidup di bumi sekarang.. Selanjutnya kita sampai pada satu titik yang

sangat penting.. bahwa manusia yang diciptakan Allah ini.. yang memakmurkan bumi.. dan membangun segala peradaban dan kebudayaan yang kita saksikan sekarang.. pastilah ada sarana untuk saling memahami di antara manusia-manusia ini.. sebab tanpa adanya sarana untuk saling memahami, tidak mungkin peradaban dapat berdiri.. dan tidak mungkin terjadi kehidupan bersama yang sesungguhnya.. sarana itu adalah bahasa atau kata, sebagaimana dikatakan para ilmuwan bahwa bahasa adalah anak dari peniruan.. apa yang didengar telinga, itulah yang diucapkan lisan, dan jika seorang manusia lahir tuli, tidak mendengar.. maka ia tidak akan bisa berbicara.. jadi bahasa bukanlah golongan darah.. bukan pula lingkungan.. bukan pula ras.. bukan pula keturunan.. melainkan apa yang didengar telinga, itulah yang diucapkan manusia.. seandainya aku membawa seorang Prancis atau Amerika atau Belanda atau Afrika.. atau dari kebangsaan mana pun di dunia.. aku bawa ia sebagai anak kecil dan aku letakkan dalam lingkungan yang berbahasa Arab.. dan aku biarkan ia tidak mendengar kecuali bahasa Arab.. maka ia akan berbicara dengan bahasa ini.. meskipun asal, ras, dan darahnya.. serta keturunannya bukan orang Arab.. dan seandainya seorang anak berada di negeri Arab..

Dan berasal dari keturunan Arab.. namun tidak mendengar bahasa Arab.. maka ia akan berbicara dengan bahasa yang didengar telinganya. Apa yang didengar telinga,

itulah yang diucapkan lisan.. jadi tidak ada gunanya sama sekali mengucapkan kata-kata yang memiliki makna dan arti kecuali jika kata itu telah didengar terlebih dahulu.. seandainya engkau membawa seorang asing yang belum pernah mendengar bahasa Arab.. lalu engkau mengucapkan kata-kata Arab di hadapannya.. maka ia tidak akan memahami apa pun.. demikian pula halnya dengan orang Arab yang diucapkan di hadapannya kata-kata non-Arab.. ia pun tidak akan memahami.

**"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya"** (Surah Al-Baqarah, ayat 31). Kita kembali lagi kepada awal dunia.. jika dunia ini bermula dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.. sebagaimana telah kita jelaskan, bagaimana keduanya berbicara.. bagaimana keduanya saling memahami.. pasti keduanya telah mendengar sesuatu yang biasa didengar oleh telinga mereka.. lalu diucapkan oleh lisan mereka.. dan mereka berbicara dengannya.. namun bagaimana mereka bisa mendengar sedangkan mereka adalah yang pertama dan permulaan.. dan dari siapa mereka mendengar.. maka pastilah ada pendengaran yang bukan berasal dari jenis mereka berdua.. karena keduanya adalah asal mula.. dalam jenis manusia, siapa yang tidak mendengar tidak akan bisa berbicara.. sebagaimana kita semua ketahui.. maka pastilah ada pengajar lain yang mengajarkan kepada keduanya.. maka keimanan akan adanya Allah adalah suatu keharusan

bahasa (kebutuhan logis-linguistik).. karena pastilah Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi telah berbicara kepada Adam sehingga ia mendengar.. dan Allah berbicara kepada Hawa sehingga ia mendengar.. dan mulailah bahasa itu.. bahasa untuk berkomunikasi dan saling memahami, sebagai turunan dari apa yang diajarkan Allah kepada keduanya.

Inilah kenyataannya, selama seluruh umat manusia ini bermula dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.. dan di antara laki-laki dan perempuan ini terjadi saling pengertian.. maka pastilah keduanya telah mendengar percakapan.

Di sinilah datang firman Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi: **"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya"** untuk menjelaskan kepada kita apa yang terjadi.. Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi mengajarkan kepada Adam nama-nama.. yaitu bahasa yang dengannya ia berbicara dan saling memahami.. dan dengannya ia berkata-kata.. termasuk mukjizat Al-Qur'an bahwa cara ini masih diikuti hingga sekarang meskipun telah berlalu waktu yang sangat panjang ini.. dan kemajuan ilmiah yang begitu besar di dunia ini.. sekarang, ketika kita hendak mengajarkan seorang anak untuk berbicara, kita memulai dengan mengajarkannya nama-nama.. dan kita tidak memulai dengan mengajarkannya peristiwa-peristiwa.. atau hal lain apa pun..

melainkan kita mengajarkannya nama-nama terlebih dahulu.. hal pertama yang kita katakan kepadanya, "Ini pensil".. "ini buku tulis".. "ini singa".. "ini gelas".. "ini makanan".. "ini jalan".. "ini cahaya".. "ini kegelapan".. kita ajarkan kepadanya nama-nama terlebih dahulu.. dan setelah ia mempelajari nama-nama, menjadi mudalah pengambilan bentuk-bentuk turunan dari nama-nama itu.. atau pengambilan peristiwa-peristiwa darinya.. jadi ketika Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman: **"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya"** .. maka kita harus mengetahui bahwa Allah telah mengajarkan kepada Adam bahasa percakapan terlebih dahulu.. dan bahwa bahasa percakapan hingga zaman kita ini dimulai dengan mengajarkan nama-nama, sebagaimana diberitakan Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi kepada kita dalam Al-Qur'an Al-Karim.. Agama dimulai bersamaan dengan penciptaan manusia.

Kemudian kita lanjutkan.. setelah Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi memberitakan kepada kita kisah pengajaran nama-nama kepada Adam, agar ia mengetahui cara berbicara dan saling memahami di bumi.. Allah berfirman: **"Turunlah kalian semua darinya (surga)"** dan itulah tugas bagi manusia.. yang ditetapkan Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi dengan firman-Nya **"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi"** (Surah

Al-Baqarah, ayat 30).. dan Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi melengkapi firman-Nya kepada Adam dengan berkata: **"Maka jika datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku maka tidak ada rasa takut atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati"** (Surah Al-Baqarah, ayat 38).. dan dalam ayat lain..

**"Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka"** (Surah Taha, ayat 123).. jadi setelah Allah menciptakan manusia.. dan mengajarkan kepadanya sarana untuk mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya kepada orang lain.. datanglah agama atau manhaj (metode hidup).. agama ini bertujuan untuk mengatur gerak kekhilafahan manusia di bumi.. dan seharusnya Adam menyampaikan agama ini kepada anak-anaknya dengan bahasa percakapan yang telah diajarkan Allah kepadanya.. dan anak-anaknya pun pada gilirannya menyampaikan agama itu kepada anak-anak mereka, demikian seterusnya.. hanya saja ilmu agama berbeda dari seluruh ilmu-ilmu lain.. sebab pengajaran dalam bidang-bidang lain.. atau dalam ilmu-ilmu duniawi.. seperti kimia, fisika, dan teknik serta lainnya.. tidak menuntut manusia untuk mengubah perilakunya dalam hidup.. sesuai apa yang ia pelajari.. artinya cukup baginya memahami teori itu, mengerti, dan menerapkannya, sedangkan kehidupannya

sendiri, ia bebas di dalamnya.. berbuat apa yang ia inginkan.. dan tidak berbuat apa yang ia tidak inginkan.. artinya aku tidak menuntutnya untuk sesuatu yang membatasi gerakannya dalam hidup.. tetapi ketika aku mengajarkan agama kepadanya.. aku mengajarkan kepadanya sesuatu yang memengaruhi perilaku dan kehidupannya, dan aku katakan kepadanya: lakukan ini dan jangan lakukan itu.. dan kata "jangan lakukan" ini bertentangan dengan hawa nafsu dan syahwat diri.. jadi tugas ilmu-ilmu lain adalah memindahkan pengetahuan kepada yang belajar.. sedangkan aku menuntut manusia untuk membentuk gerak hidupnya sesuai dengan apa yang ditetapkan Allah berupa perintah kerjakan dan larangan jangan kerjakan.. oleh karena itu ketika dikatakan bahwa ilmu agama telah gagal.. bukan berarti bahwa manusia tidak mengetahui hukum-hukum agama.. melainkan maksudnya adalah mereka tidak menerapkan hukum-hukum ini.

Dan karena agama ikut campur dalam gerak kehidupan untuk mengaturnya dengan perintah kerjakan dan larangan jangan kerjakan.. sementara jiwa selalu tidak menerima apa yang membatasi hawa nafsu dan syahwatnya.. maka mulailah anak-anak yang mendengar dari Adam dan dari keturunan mereka setelahnya, mulai melupakan sebagian dari apa yang diperintahkan Allah, dan seiring berjalannya waktu bertambahlah kelupaan dan kelalaian ini terhadap apa yang diminta Allah dari makhluk-Nya.. maka Allah Yang

Mahasuci lagi Mahatinggi mengutus seorang rasul kepada mereka untuk mengingatkan mereka, sebab para rasul pada asalnya tidak datang untuk memulai risalah atau memulai penyampaian ajaran-ajaran Allah kepada makhluk-Nya.. karena Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi telah memberikan manhaj (metode) itu bersamaan dengan penciptaan.. seandainya mereka tetap menjaga agama sebagaimana diturunkan Allah, manusia tidak akan membutuhkan para rasul.. tetapi datanglah seorang rasul untuk mengingatkan.. kemudian manusia lupa lagi.. dan berlalulah suatu masa di mana mereka meninggalkan agama Allah.. maka datanglah rasul lain untuk mengingatkan.. demikian seterusnya.. bahkan pada sebagian zaman, Allah mengutus lebih dari satu rasul pada waktu yang sama.. seperti yang terjadi pada Ibrahim dan Luth.. keduanya diutus pada waktu yang sama.. dan bisa jadi seorang rasul datang kepada suatu lingkungan yang membutuhkan pengingatan terhadap manhaj Allah.. sementara tidak ada rasul yang datang kepada kaum lain yang hidup pada zaman yang sama.. tetapi di tempat lain, dan mereka mengikuti manhaj Allah dengan pengikutan yang benar.. jadi seluruh agama.. bertujuan untuk menjaga kelangsungan manhaj ilahi yang menyertai manusia pertama.. agar mengatur geraknya di bumi.. dan datanglah para rasul untuk mengingatkan siapa yang lupa atau menyimpang.. atau menyelsihi manhaj ini dari keturunan Adam.. karena manhaj itu menuntut perilaku

yang bertentangan dengan syahwat diri, sehingga terjadilah kelalaian, lupa, dan penyimpangan.

Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, mengungkapkan hal ini dengan istilah "tidur" (an-naumah).. yaitu kelalaian terhadap manhaj atau ajaran-ajaran agama.. beliau bersabda, *seorang lelaki tidur satu kali tidur, lalu dicabutlah amanah dari hatinya, maka tersisalah bekasnya seperti bekas titik noda kecil*. Artinya, seorang lelaki lalai dari agamanya.. maka dicabutlah amanah dari hatinya, yaitu pancaran keimanan.. sehingga tersisa bekasnya seperti bekas noda kecil itu.. kemudian ia tidur lagi, artinya lalai sekali lagi.. maka tersisa bekasnya seperti bekas lepuhan — yaitu yang terjadi ketika engkau meletakkan bara api yang menyala di tanganmu — seperti bara yang engkau gulingkan di kakimu sehingga melepuh, lalu engkau melihatnya membengkak padahal tidak ada apa-apa di dalamnya. Beginilah cara masuknya kelalaian ke dalam jiwa manusia.. ia tidur (lalai) sedikit dari ini.. dan lalai sedikit dari itu.. dan dalam hadits lain, *fitnah-fitnah diperlihatkan kepada hati-hati bagaikan tikar, seutas demi seutas* — yaitu dengan cara menganyam tikar, seutas pertama kemudian kedua kemudian ketiga.. maka hati mana pun yang menyerapnya (fitnah itu), akan tergores padanya satu titik hitam.. dan hati mana pun yang menolaknya, akan tergores padanya satu titik putih.. hingga terjadilah dua jenis hati.. satu hati putih bersih seperti batu yang licin.

Tidak akan membahayakannya fitnah apa pun selama langit dan bumi masih ada.. dan yang lain hitam legam, tidak lagi mengenal yang makruf dan tidak lagi mengingkari yang mungkar.. dan itulah hati yang tertutup (ar-raan), yang tentangnya Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman: **"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka"** (Surah Al-Muthaffifin, ayat 14), yaitu telah terputuslah hubungan mereka dengan Allah akibat kelalaian mereka yang sempurna terhadap hukum-hukum agama.

Jadi rombongan para rasul semuanya datang untuk mengingatkan kembali perjanjian pertama yang diberikan kepada Adam, yang diungkapkan oleh Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi dengan firman-Nya **"Maka jika datang kepada kalian petunjuk dari-Ku"**.. tetapi kelalaian muncul dalam hati.. dan dari rahmat Allah, Dia mengutus seorang rasul untuk mengingatkan manusia akan manhaj itu.. untuk setiap zaman dan setiap tempat. Junjungan kita Muhammad, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, datang setelah jeda para rasul.. perhatikanlah bahwa risalah beliau tidak diperuntukkan bagi kaum tertentu.. atau ras manusia tertentu, berbeda dengan para rasul sebelumnya.. maka Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman kepada Nabi-Nya..

**"Dan tidaklah Kami mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam"** (Surah Al-Anbiya, ayat 107), kemudian Allah berfirman **"kepada seluruh manusia"** (Surah Saba, ayat 28).. risalah Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, di sini mengambil sifat universal.. universal tempat.. kemudian Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman **"penutup para nabi"** (Surah Al-Ahzab, ayat 40).. maka risalah ini di sini juga mengambil sifat universal zaman.. mengambil universalitas zaman dan tempat.. oleh karena itu syariat ini harus datang untuk setiap zaman.. dan setiap tempat.. tetapi mengapa risalah ini.. risalah Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya.. memiliki universalitas tempat.. dan universalitas zaman..

Ini juga termasuk kemukjizatan Al-Qur'an.. sebab Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi dalam ilmu-Nya mengetahui bahwa segala penyakit umat manusia akan menjadi satu penyakit yang sama.. sebab setiap kali dunia maju dan komunikasinya bertambah.. menyatulah penyakit-penyakit yang dikeluhkannya.. sebelum risalah Muhammad, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya.. ada keterasingan di dunia.. tidak ada komunikasi antar-masyarakat manusia.. dan setiap masyarakat manusia hidup dan berakhir.. tanpa masyarakat manusia lain di tempat yang jauh mengetahuinya.. sebab komunikasi antar-masyarakat

manusia yang berbeda-beda ini.. hampir tidak ada karena jauhnya jarak.. dan lemahnya atau tidak adanya sarana transportasi.. dan belum majunya ilmu pengetahuan yang memungkinkan manusia berkomunikasi satu sama lain dalam waktu singkat.. dari sinilah setiap masyarakat memiliki penyakitnya sendiri.. penyakit-penyakitnya.. penyimpangan-penyimpangannya.. dan kelalaiannya terhadap agama.. dan para rasul datang kepada masyarakat-masyarakat ini.

Untuk mengingatkan mereka akan manhaj Allah, tetapi mereka diutus kepada suatu masyarakat tertentu, seperti kaum 'Ad, Tsamud, kaum Luth, dan lainnya.. bahkan sebagaimana telah kukatakan, kadang-kadang Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi mengutus lebih dari satu rasul pada waktu yang sama.. yang satu untuk mengatasi penyakit suatu masyarakat, dan yang lain untuk mengatasi masyarakat lain.. seperti yang terjadi pada Luth dan Ibrahim misalnya..

Ada keterasingan.. dan keterasingan ini membuat penyakit-penyakit itu berbeda-beda.. dan para rasul diutus kepada setiap masyarakat untuk mengingatkan penduduknya.. tetapi sekarang, setelah dunia bertemu dan berkembang.. menyatulah penyakit-penyakit itu.. atau semuanya menjadi berputar pada satu lingkaran yang sama.. terjadi sesuatu di Amerika, maka satu jam kemudian engkau pun mengetahuinya.. hampir terjadi kesatuan penyakit di

seluruh dunia.. penyakit umat manusia menjadi satu, baik di negara-negara maju.. maupun di negara-negara yang belum maju.. karena telah terjadi kedekatan (interaksi) antarmanusia.. dan ketika suatu peristiwa terjadi, seluruh dunia mengetahuinya dalam beberapa menit.. selama penyakit-penyakit itu telah menyatu akibat komunikasi manusia yang begitu besar yang telah terjadi.. maka pastilah dibutuhkan kesatuan cara penanganan.. demikianlah Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi memberitahukan kepada kita dalam Al-Qur'an Al-Karim sejak waktu diturunkannya.. bahwa dunia akan maju hingga menjadi satu kesatuan.. dan bahwa penyakit-penyakit di dunia hampir menyatu akibat komunikasi cepat antar-bagiannya.. oleh karena itu pastilah dibutuhkan kesatuan penanganan.. maka diutuskan agama ini sebagai rahmat bagi seluruh alam.. dan inilah makna kalimat "rahmat bagi seluruh alam".. yaitu bagi seluruh dunia yang penyakit-penyakit dan wabah-wabahnya menyatu.. dan pastilah pengobatnya harus satu yang mencakup semua.

Dan selama Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, adalah penutup para nabi.. maka artinya agama yang beliau bawa akan mengatasi penyakit-penyakit dunia.. dan akan menjadi rahmat bagi seluruh alam di setiap zaman hingga tibanya Kiamat.. makna kesembuhan dan makna rahmat serta makna ayat yang mulia ini.. bahwa tidak ada satu pun persoalan di dunia yang menyangkut

kehidupan umat manusia.. kecuali ada dalam manhaj Allah sesuatu yang mengatasi..

Persoalan ini.. kita katakan "mengatasi" karena syariat-syariat itu ketika datang, mengatasi kenyataan yang ada dalam masyarakat.. dan kerusakan yang telah menyebar.. oleh karena itu syariat mengatasinya untuk menyembuhkan manusia darinya.. dan setelah itu, ketika kita mengikuti ajaran-ajaran Allah.. tidak akan datang lagi kepada kita kerusakan.. tidak pula penyakit-penyakit masyarakat.. dalam keadaan ini, agama menjadi pencegah bagi kita dari penyakit-penyakit masyarakat dan penyimpangan-penyimpangannya.. oleh karena itu Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman dalam Al-Qur'an: **"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penyembuh dan rahmat"** (Surah Al-Isra, ayat 82). Penyembuh artinya akan mengatasi penyimpangan-penyimpangan dan kerusakan yang ada dalam masyarakat.. dan rahmat artinya mencegah datangnya penyakit-penyakit ini kepada masyarakat.. dan itulah rahmat yang sesungguhnya.. Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, datang untuk seluruh alam secara umum.. baik zaman maupun tempat.. dengan membawa prinsip-prinsip.. prinsip-prinsip ini adalah rahmat.. dan makna rahmat itu adalah bahwa jika kita mengikutinya.. tidak akan terjadi kerusakan dalam masyarakat.. yang memaksa kita untuk mengobatinya.. dan ketika kita lalai dari

prinsip-prinsip ini.. kelalaian ini menimbulkan dampak buruk dalam masyarakat.. kita mulai berpikir untuk mengobatinya.. lalu kita temukan bahwa kita telah meninggalkan prinsip ini dan itu.. dari apa yang diperintahkan Allah.. maka pengobatan pun dimulai dengan manhaj Allah.. jadi firman Allah **"Dan tidaklah Kami mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam"** artinya engkau datang membawa suatu manhaj dari sisi Kami untuk engkau sampaikan kepada manusia.. seandainya mereka mengikuti manhaj ini.. niscaya mereka akan diliputi rahmat sehingga tidak ada lagi penderitaan manusia dalam masyarakat maupun kerusakan.. dan agama bukan hanya membahas akhirat saja.. tetapi ia mengatur gerak manusia di dunia.. mengatur gerak kehidupannya.. adapun akhirat, di sanalah balasan.. balasan atas kepatuhanmu terhadap manhaj.. adapun apa yang diperintahkan Allah.. atau ketidakpatuhanmu terhadapnya, yaitu penerapan agama.. dan ajaran-ajaran agama.

Dimaksudkan bagi mereka yang berada di dunia ini.. sebagai pembenaran atas firman-Nya Yang Mahatinggi: **"Agar engkau memberi peringatan kepada orang yang hidup"** (Surah Yasin, ayat 70).. dan balasan atas sesuatu bukanlah inti dari objeknya sendiri.. oleh karena itu agama tidak terbatas pada perkara-perkara gaib saja.. sebab perkara gaib dibenarkan oleh orang yang beriman kepada Allah.. karena datang dari Allah, adapun yang tidak beriman, ia

tidak memiliki kecuali kenyataan hidup, dan pastilah kenyataan hidup ini menunjukkan kepada kita bahwa manhaj yang datang dari sisi Allah ini.. seandainya diikuti sebagaimana yang Allah kehendaki, akan lenyaplah penderitaan dari masyarakat.. oleh karena itu kita dapati Al-Qur'an menafsirkan hal itu dengan tafsiran yang sangat teliti.. **"Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit"** (Surah Taha, ayat 123-124).. ini di dunia.. kemudian Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan akan Kami kumpulkan dia pada hari Kiamat dalam keadaan buta"** (Surah Taha, ayat 124).. firman Allah "penghidupan yang sempit" menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Allah diturunkan untuk melindungi manusia dari kesempitan dan penderitaan hidup di dunia.. dan penderitaan manusia bukan hanya soal ekonomi.. bukan hanya berkaitan dengan harta semata.. melainkan makna kesempitan hidup adalah kesesakan dalam kehidupan.. dan ini memiliki berbagai sebab.. seorang manusia bisa memiliki harta yang melimpah.. namun tetap merasa sesak dalam hidupnya.. sebab sisi-sisi jiwa manusia itu bermacam-macam.. harta mungkin memuaskan satu sisi darinya.. sementara sisi-sisi lain tetap dalam kesesakan dan penderitaan.. oleh karena itu kita dapati seorang manusia yang memiliki harta melimpah.. bisa jadi suatu keadaan

memaksanya untuk bunuh diri.. mengapa?.. Aku pernah memberikan contoh tentang Swedia.. yang merupakan negara tertinggi di dunia dalam hal kemewahan hidup per kapita.. namun demikian, statistik menyatakan bahwa negara ini termasuk negara tertinggi di dunia dalam angka bunuh diri serta penyakit saraf dan kejiwaan.. persoalannya bukan sekadar persoalan materi.. dan penderitaan hidup tidak boleh dipahami hanya dari sisi harta saja.. sebab ada sisi-sisi lain yang menyebabkan penderitaan manusiawi yang lebih besar bagi pelakunya daripada kekurangan harta..

Jika kita menyelisihinya, tersingkaplah aurat (keburukan). Kini kita telah sampai pada kesimpulan bahwa Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, datang secara umum bagi seluruh zaman dan tempat dengan prinsip-prinsip yang merupakan rahmat.. seandainya diikuti, kita akan selamat dari penderitaan di dunia.. dan kita akan mendapatkan balasan di akhirat.. dan inilah rahmat itu.. semua ini menjelaskan kepada kita apa yang terjadi pada Adam.. yaitu Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi melarangnya mendekati pohon itu, maka ketika keduanya mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah bagi keduanya aurat mereka, artinya aurat itu tampak ketika terjadi pelanggaran.. maka aurat apa pun dalam suatu masyarakat, jika engkau meneliti sebab-sebabnya, engkau akan mendapati bahwa hal itu terjadi karena suatu prinsip dari prinsip-prinsip Allah yang diabaikan di bumi.. dan

seandainya hal itu tidak terjadi, keindahan tidak akan ada dalam alam semesta ini.. jika yang lurus dan yang tidak lurus itu sama saja dalam kehidupan.. maka itu bukanlah keindahan.. dan seandainya siswa yang rajin dan siswa yang tidak belajar sama-sama lulus, itu bukanlah keindahan dalam kehidupan.. bahkan itu adalah keindahan yang mewariskan keburukan.. karena tersamakannya orang yang berusaha dengan yang tidak berusaha.. sehingga tidak ada seorang pun yang akan berusaha lagi.. seandainya tidak ada penderitaan dan kerusakan pada lingkungan-lingkungan yang menjauh dari manhaj Allah.. itu bukanlah keindahan dan bukan pula bukti kebenaran agama.. bahwa bukti kebenaran agama adalah bahwa kelompok yang menjauh dari manhaj Allah akan mengalami penderitaan, penyakit, kerusakan, dan penyimpangan.. dengan demikian Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi membuktikan dalam kehidupan dunia ini.. dan dari kenyataan pengalamannya, kebenaran manhaj dan ajaran-ajaran-Nya.. membuka pintu tobat bagi manusia. Hanya saja ada makna yang lebih luas yang ingin kutambahkan.. bahwa langit sebelum risalah Muhammad.. tidak menuntut dari para rasul kecuali sekadar penyampaian.. dan langit itu sendirilah yang mengambil alih pendisiplinan..

Pendisiplinan bagi orang-orang yang menyelisihi.. dan Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi telah menyebutkan hal ini dalam Al-Qur'an.. di antara mereka ada yang Kami

tenggelamkan, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur.. langitlah yang mendisiplinkan orang-orang yang durhaka.. dan para rasul hanya bertugas menyampaikan.. tetapi pada masa Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, Allah menjadikan Islam sebagai agama yang di dalamnya sendiri terdapat sistem pendisiplinan bagi yang menyelsihi.. maka siapa yang durhaka terhadap ajaran-ajaran Allah.

Baginya penghidupan yang sempit di dunia, selain siksa akhirat.. oleh karena itu risalah Muhammad, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, adalah rahmat bagi seluruh alam.. bagi orang kafir maupun orang beriman di antara mereka.. sebab langit tidak lagi menyegerakan siksaan mereka di dunia.. sebagaimana biasa disegerakan terhadap orang-orang yang menyelsihi para rasul pada umat-umat terdahulu.. mereka diberi kesempatan untuk bertobat.. dan Allah tidak akan menyiksa mereka sedangkan engkau berada di antara mereka, dan Allah tidak akan menyiksa mereka sedangkan mereka memohon ampunan (Surah Al-Anfal, ayat 33).. maka Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi mengutus Nabi-Nya sebagai rahmat bagi seluruh dunia tanpa membedakan antara orang beriman dan yang tidak beriman, sebagai rahmat dari siksaan langit di dunia.. dan untuk membuka di hadapan

mereka pintu-pintu tobat dari dosa-dosa sehingga mereka diampuni di akhirat.. dan inilah makna ayat yang mulia: **"Dan tidaklah Kami mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam."**

**Lailatul Qadar** (Lailatul Qadar adalah malam ketika Al-Qur'an diturunkan... dan Al-Qur'an bersifat azali karena ia adalah sifat dari Allah subhanahu wa ta'ala... oleh karena itu Al-Qur'an turun pada malam ini dari Lauhul Mahfuzh ke langit dunia untuk memulai tugasnya dengan perintah dan larangan...)

Seandainya kita memperhatikan perbedaan antara tahun qamariyah (hijriyah) dan tahun syamsiyah (masehi), kita akan mendapati bahwa Lailatul Qadar datang pada setiap hari dalam setahun. Ramadhan datang pada musim semi, musim gugur, musim panas, dan musim dingin—artinya ia berputar sepanjang tahun, pada setiap musimnya. Tidak ada satu pun bulan dari bulan-bulan tahun syamsiyah kecuali pernah menyaksikan bulan Ramadhan atau sebagian darinya. Dengan berlalunya waktu yang panjang, kita dapati bahwa Lailatul Qadar pun telah melewati sepanjang tahun, pada setiap harinya. Dipilihnya malam di sini karena ia adalah waktu ketika ibadah dilakukan hanya untuk Allah semata; di dalamnya terdapat kejernihan, ketenangan, dan ketulusan ungkapan. Sebab orang yang beribadah karena riya tidak mungkin bangun malam, dan orang yang ingin

dikatakan saleh karena riya atau kemunafikan pun tidak mungkin bangun malam. Yang bangun malam hanyalah orang yang khusyuk kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan beriman kepada-Nya.

Ketika Allah memilih suatu waktu, suatu tempat, atau seseorang untuk melimpahkan nikmat sesuai kehendak-Nya, dan memilihnya untuk mengemban risalah-Nya atau menyampaikan manhaj-Nya kepada makhluk-Nya, maka pilihan ini adalah kebaikan bagi seluruh umat manusia. Pemilihan Makkah sebagai tempat Baitullah Al-Haram misalnya, sekaligus merupakan penghormatan bagi seluruh dunia, sebab orang-orang dari seluruh penjuru dunia pergi ke sana untuk berhaji, menunaikan manasik, bertobat, memohon ampunan, lalu kembali ke negerinya dalam keadaan diampuni dosanya. Maka kebaikan di sini tidak terbatas pada Makkah saja, melainkan meluas mencakup rahmat Allah bagi seluruh alam.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, dan kita semua mendoakan agar beliau memperoleh maqam terpuji (al-maqam al-mahmud). Sesungguhnya kita berdoa untuk diri kita sendiri, karena dengan maqam terpuji itu, pada hari kiamat beliau akan memberi syafaat bagi kita semua, sehingga kebaikan dan rahmat menimpa kita berkat perantaraan beliau.

Demikian pula pemilihan Lailatul Qadar, agar seluruh dunia diliputi karunia dan rahmat dari Allah. Jiwa manusia, agar dapat hidup aman di dunia, harus terbebas dari beberapa hal: pertama, rasa takut—dan rasa takut itu berasal dari sesuatu yang diketahui; kemudian kegelisahan dan kesedihan yang memasuki hati, yang bisa datang dari sesuatu yang tidak diketahui; kemudian tipu daya orang lain terhadap kita. Lailatul Qadar adalah kedamaian dan keamanan, karena ia mengingatkan kita pada Al-Qur'an, yang seandainya kita mengikutinya niscaya rasa takut, kegelisahan, dan kesedihan akan hilang dari kita.

Imam Ja'far Ash-Shadiq pernah berkata: "Aku heran kepada orang yang takut, mengapa ia tidak segera berlindung pada firman Allah subhanahu wa ta'ala: **'Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah sebaik-baik pelindung'** (QS. Ali Imran [3]: 173), karena Allah kemudian menyusulnya dengan firman-Nya: **'Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia dari Allah, mereka tidak ditimpa suatu keburukan pun'** (QS. Ali Imran [3]: 174).

Dan aku heran kepada orang yang bersedih, mengapa ia tidak segera berlindung pada firman Allah Ta'ala: **'Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim'** (QS. Al-Anbiya' [21]: 87), maka Allah menyusulnya dengan firman-Nya: **'Maka Kami kabulkan doanya dan Kami**

**selamatkan dia dari kesedihan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman'** (QS. Al-Anbiya' [21]: 88).

Dan aku heran kepada orang yang ditipu daya, mengapa ia tidak segera berlindung pada firman Allah Ta'ala: **'Dan aku serahkan urusanku kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya'** (QS. Ghafir [40]: 44), maka Allah menyusulnya dengan firman-Nya: **'Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka'** (QS. Ghafir [40]: 45).

Dan aku heran kepada orang yang mencari dunia dan perhiasannya, mengapa ia tidak segera berlindung pada firman Allah subhanahu wa ta'ala: **'Masya Allah, la quwwata illa billah (sungguh atas kehendak Allah, tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)'** (QS. Al-Kahfi [18]: 39), karena aku mendengar Allah menyusulnya dengan firman-Nya: **'Jika engkau anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan, maka mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu'** (QS. Al-Kahfi [18]: 39–40)."

Segala sesuatu di alam semesta ini, agar dapat terjadi, mesti ada pelaku yang melakukannya dan mesti ada objek yang dikenainya. Pelaku dan objek itu mungkin saja ada,

tetapi sebab yang karenanya perbuatan itu muncul bisa saja tidak ada. Maka suatu perbuatan mesti memiliki tiga unsur ini: pelaku, objek, dan sebab. Oleh karena itu Allah subhanahu wa ta'ala mendidik kita dalam menyikapi peristiwa yang akan terjadi, dan memerintahkan kita untuk tidak mengatakan tentang sesuatu yang ingin kita lakukan besok kecuali dengan menyertakan kehendak Allah: **"Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan tentang sesuatu, 'Aku pasti melakukan itu besok,' kecuali (dengan mengatakan), 'Insya Allah'"** (QS. Al-Kahfi [18]: 23–24). Engkau mesti mengucapkan "kecuali jika Allah menghendaki". Mengapa? Karena engkau tidak memiliki satu pun dari unsur-unsur perbuatan itu—tidak memiliki kepastian keberadaan pelaku, yaitu dirimu sendiri esok hari atau bahkan beberapa jam ke depan; tidak memiliki kepastian keberadaan objek perbuatan itu esok hari; tidak memiliki kepastian tetapnya sebab, waktu, maupun tempat esok hari. Ucapanmu bahwa engkau akan melakukan hal itu esok hari hanyalah bersifat majaz (kiasan), oleh karena itu engkau harus mengembalikannya kepada Dzat yang memiliki kepastian atas keberadaan segala sesuatu itu, dan engkau mengatakan "kecuali jika Allah menghendaki". Dalam keadaan seperti ini engkau telah keluar dari kedustaan menuju kejujuran dan kebenaran.

Selama peristiwa-peristiwa memiliki unsur-unsur tersebut, maka ketika kita membicarakan peristiwa turunnya

Al-Qur'an, ia menuntut adanya yang menurunkan, yang diturunkan kepadanya, sebab penurunan, serta tempat dan waktu penurunan. Lailatul Qadar berkaitan dengan waktu penurunan itu. Tetapi jika kita perhatikan, Al-Qur'an turun pada Lailatul Qadar dan juga pada selain Lailatul Qadar, karena ia turun secara bertahap sesuai peristiwa yang terjadi—turun pada malam hari, turun pada siang hari, turun pada setiap waktu. Namun penurunan pada Lailatul Qadar maknanya adalah kehendak Allah Yang Mahabener untuk mengeluarkan Al-Qur'an dari perbendaharaan-Nya yang tersimpan, menuju bumi, agar ia mulai menjalankan tugasnya dalam kehidupan nyata—dari alam gaib menuju alam nyata.

Penurunan Al-Qur'an dinisbatkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala, sesuai firman-Nya: "**Dan Kami turunkan (Al-Qur'an itu) dengan sebenar-benarnya dan (Al-Qur'an itu) turun dengan (membawa) kebenaran**" (QS. Al-Isra' [17]: 105). Tetapi ia juga dinisbatkan kepada Jibril, yang turun membawanya adalah Ar-Ruh Al-Amin (Ruh yang Terpercaya). Yang membawanya turun tetaplah Ar-Ruh Al-Amin, tetapi yang menurunkan (menetapkan) adalah Allah subhanahu wa ta'ala sendiri; kata "anzala" (menurunkan) tidak pernah disandarkan kecuali kepada-Nya. Maka firman Allah: "**Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-**

**Qur'an) pada malam Lailatul Qadar"** (QS. Al-Qadr [97]: 1), artinya Kami mengeluarkannya dari Lauhul Mahfuzh, dari alam gaib yang di dalamnya ia tersimpan tersembunyi, agar ia mulai menjalankan tugasnya dalam kehidupan nyata.

Selama Allah telah menurunkannya pada Lailatul Qadar, maka penurunan Al-Qur'an itu bukan hanya untuk penyampaian semata, tetapi agar Al-Qur'an segera memulai tugasnya. Dengan demikian benarlah pendapat yang menyatakan bahwa Al-Qur'an turun dari Lauhul Mahfuzh ke dunia untuk memulai tugasnya, dan boleh jadi ayat atau bagian pertama darinya baru turun kepada Nabi pada malam itu juga.

Yang harus kita pahami, Allah subhanahu wa ta'ala ketika menisbatkan Al-Qur'an kepada Diri-Nya sendiri dan penurunannya melalui Jibril, maknanya adalah bahwa Jibril membawanya sebagaimana adanya, sebagaimana Allah menurunkannya, kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tanpa terjadi perubahan atau pergantian apa pun. Maka tetaplah bahwa Lailatul Qadar adalah malam ketika Allah menurunkannya agar ia mulai menjalankan tugasnya dalam kehidupan nyata—Dia menurunkannya ke langit dunia agar Jibril mengambilnya dari sana untuk kemudian menurunkannya kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Al-Qur'an, sebelum diambil oleh Jibril, berada dalam simpanan gaib Allah; setelah Jibril menyampaikannya

kepada Rasulullah, sebagiannya masih tersimpan dalam gaib bagi Rasulullah; kemudian ketika Rasulullah menerimanya dan menyampaikannya kepada manusia, sebagiannya masih tersembunyi dari kita dalam gaib.

Maka firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam Lailatul Qadar"** (QS. Al-Qadr [97]: 1) menunjukkan bahwa makna penurunan di sini adalah permulaan Al-Qur'an menjalankan tugasnya dalam kehidupan nyata, dengan perintah dan larangan, yaitu dengan diturunkannya ia sekaligus ke langit dunia, kemudian diturunkan oleh Jibril secara bertahap sesuai peristiwa yang terjadi. Perlu diperhatikan bahwa kata ganti dalam firman Allah "Kami telah menurunkannya" adalah kata ganti jamak, sedangkan pada kata "yang diturunkan" terdapat kata ganti orang ketiga tunggal.

Jika engkau membaca Al-Qur'an, engkau akan mendapati bahwa Allah Yang Mahabener, dalam setiap perbuatan-Nya, selalu menggunakan kata ganti jamak orang ketiga, karena perbuatan itu menuntut perpaduan berbagai sifat-Nya—hikmah, rahmat, kekuatan, ilmu, dan seterusnya. Tetapi ketika Allah berbicara tentang Zat-Nya semata, Dia berbicara dalam bentuk tunggal; Allah subhanahu wa ta'ala tidak berfirman "Kami adalah Allah", melainkan "Sesungguhnya Aku adalah Allah"—dalam hal ini Dia

berbicara tentang keesaan-Nya, bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya. Tetapi ketika berbicara tentang suatu peristiwa yang menuntut berpadunya beberapa sifat sekaligus, Dia menggunakan bentuk jamak: "Kami telah menurunkannya".

Maka yang menurunkan adalah Allah, yang diturunkan adalah Al-Qur'an, dan waktu ketika ia diturunkan adalah Lailatul Qadar. Ketika Allah mengkhususkan salah satu waktu dengan pilihan-Nya—Dia-lah Sang Pencipta yang memilih apa saja yang Dia kehendaki; Dia memilih dari kalangan malaikat sebagai utusan, dari kalangan manusia sebagai rasul, dari muka bumi suatu tempat, dari waktu suatu masa—Dia lebih mengetahui apa yang Dia ciptakan. Pilihan ini bukan karena kekhususan waktu itu sendiri, melainkan muncul karena apa yang terjadi di dalamnya. Pilihan Allah atas suatu waktu, tempat, manusia, atau malaikat tidak lain maknanya kecuali agar pilihan itu meluas dan mencakup segala sesuatu; ia bukan pengistimewaan bagi waktu, tempat, manusia, atau malaikat itu sendiri, melainkan disebabkan oleh peristiwa yang terjadi di dalamnya, dan kita tidak menghendaki peristiwa ini kecuali agar tersebar mencakup seluruh umat manusia.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ketika Allah subhanahu wa ta'ala memilihnya, Dia menghendaki agar pilihan ini mencakup seluruh umat manusia. Ketika Dia memilih para malaikat, Dia menghendaki agar pancaran

mereka mencakup setiap tempat. Ketika Dia memilih suatu malam, Dia menghendaki agar pilihan itu mencakup setiap masa. Maka semua pilihan itu, baik berupa waktu maupun tempat, dimaksudkan agar mencakup setiap masa, setiap tempat, dan setiap manusia. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ketika Allah memilihnya dan mengutamakan di atas para rasul lain, serta meminta kita mendoakan agar beliau memperoleh maqam terpuji sebagai tambahan penghormatan baginya—sesungguhnya ketika kita berdoa untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kita sebenarnya berdoa untuk diri kita sendiri, karena ketika beliau memperoleh maqam terpuji itu, perbuatan pertama yang akan beliau lakukan adalah memberi syafaat bagi kita pada hari kiamat. Maka aku, ketika berdoa untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sesungguhnya sedang berdoa untuk diriku sendiri.

Kita kembali kepada Lailatul Qadar. Selama Al-Qur'an telah turun pada malam itu, dan Al-Qur'an membawa petunjuk Allah bagi seluruh umat manusia, maka sudah semestinya malam itu menjadi tempat penghormatan atas apa yang diturunkan di dalamnya. Manusia, ketika memuliakan suatu waktu, sesungguhnya ia memuliakan apa yang terjadi pada waktu itu; waktu itu sendiri bukanlah yang diperhatikan, tetapi apa yang terjadi di dalamnya yang diperhatikan. Ketika manusia menghidupkan Lailatul Qadar, ia tidak menghidupkannya kecuali karena Allah telah

memuliakannya, karena malam itu adalah kelahiran Al-Qur'an—maka memuliakannya berarti memuliakan peristiwa yang terjadi di dalamnya, yaitu Al-Qur'an. Manusia tidak memuliakan suatu peristiwa yang terjadi pada suatu waktu kecuali karena ia bergembira dengan dampak dari peristiwa itu sendiri. Maka firman Allah: "**Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam Lailatul Qadar**" (QS. Al-Qadr [97]: 1) maknanya adalah mengeluarkan Al-Qur'an dari Lauhul Mahfuzh, yang sebelumnya tersimpan tersembunyi di dalamnya, menuju alam nyata agar ia mulai menjalankan tugasnya.

Tetapi apakah Lailatul Qadar itu sendiri memiliki kekhususan tersendiri—dengan kata lain, apakah Allah subhanahu wa ta'ala memilihnya untuk menurunkan Al-Qur'an di dalamnya? Hal itu sangat mungkin, karena ia adalah waktu penetapan (taqdir) yang asli bagi segala peristiwa; waktu turunnya ketetapan Allah ke langit dunia terjadi pada malam ini. Karena ia adalah waktu penetapan segala sesuatu, Allah memilihnya untuk kelahiran atau penurunan peristiwa terbesar bagi umat manusia. Maka dari mana kata "Lailatul Qadar" itu diambil? Boleh jadi malam itu memang telah memiliki kedudukan (qadr) yang mulia sebelum Allah menurunkan Al-Qur'an di dalamnya, sehingga Allah memilihnya untuk menurunkan ketetapan yang paling agung; atau boleh jadi ia memperoleh kemuliaan itu justru karena turunnya Al-Qur'an di dalamnya: "**Pada malam itu**

**turun para malaikat dan Ar-Ruh (Jibril) dengan izin Tuhan mereka untuk mengatur segala urusan"** (QS. Al-Qadr [97]: 4). Berdasarkan hal ini, malam tersebut dapat dipahami sebagai waktu bagi manifestasi Allah Yang Mahabener dan pemberian-pemberian-Nya kepada hamba-hamba-Nya, kemudian dijadikan sebagai tempat bagi manifestasi-Nya yang paling agung yang bersinar bagi hamba-hamba-Nya, yaitu Al-Qur'an. Maka Lailatul Qadar di sini bisa bermakna kemuliaan, dan bisa juga bermakna penetapan segala sesuatu. Jika diambil makna kemuliaan, maka kemuliaan itu diperolehnya dari Al-Qur'an; dan jika diambil makna penetapan segala sesuatu, maka tidak ada halangan bagi malam itu menjadi tempat penetapan segala perkara—dan sebaik-baik yang ditetapkan di dalamnya adalah Al-Qur'an.

Lailatul Qadar memperoleh makna "qadr" dari dua sisi: penetapan dan kemuliaan. Kemudian Allah mengagungkan malam itu: **"Dan tahukah engkau apakah Lailatul Qadar itu?"** (QS. Al-Qadr [97]: 2). "Tahukah engkau" di sini adalah kata kerja lampau, maknanya adalah bahwa tidak ada seorang pun yang pernah memberitahukan kepada Nabi tentang Lailatul Qadar sebelum ini. Selama Allah telah menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang pernah memberitahu Nabi-Nya tentang Lailatul Qadar, seolah-olah tidak ada yang mengetahui kemuliaannya kecuali Allah

subhanahu wa ta'ala semata. Maka jika engkau ingin mengetahui kemuliaannya, dengarkanlah dari Allah.

Mengapa seribu bulan? Ketika Al-Qur'an berbicara tentang "adraaka" (tahukah engkau) atau "yudriika" (akan membuatmu tahu), kita harus memperhatikan satu hal: "ma adraaka" maknanya adalah bahwa tidak ada seorang pun yang pernah memberitahumu sebelum ini; sedangkan "yudriika" maknanya adalah bahwa tidak seorang pun mengetahuinya di masa lalu, dan tidak akan ada yang memberitahumu di masa depan. Maka sesuatu yang berkaitan dengan "yudriika" tidak mungkin dapat diketahui atau dipahami oleh manusia; adapun "ma adraaka" dalam bentuk lampau maknanya adalah bahwa tidak ada seorang pun yang pernah mengabarkan kepadamu sesuatu tentangnya hingga saat ini, tetapi Allah akan mengabarkannya kepadamu sekarang—dan di sinilah Allah mengabarkannya dengan berfirman bahwa Lailatul Qadar lebih baik daripada seribu bulan. Maka jika engkau membaca dalam Al-Qur'an kalimat "ma adraaka", ketahuilah bahwa Allah akan memberitahumu jawabannya; dan jika engkau membaca "ma yudriika", ketahuilah bahwa hal itu termasuk perkara gaib yang tersembunyi, yang Allah tidak akan memberitahukannya kepadamu. Adapun "ma adraaka ma lailatul qadr" hanya digunakan jika kemuliaannya begitu agung sehingga tidak dapat dijangkau oleh siapa pun dengan ijtihad atau ilmunya sendiri, kecuali Allah—dan ini adalah

bentuk pengagungan terhadap Lailatul Qadar, sehingga kebaikan di dalamnya lebih besar daripada yang dapat dijangkau manusia; yang dapat menjangkaunya hanyalah Dzat yang memilihnya untuk menurunkan sebaik-baik yang pernah diturunkan.

Kemudian Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Lailatul Qadar itu lebih baik daripada seribu bulan"** (QS. Al-Qadr [97]: 3). Di sini, keutamaan malam itu atas seribu bulan perlu kita renungkan. Karena seribu bulan, dengan satu tahun terdiri atas 12 bulan, berarti seribu bulan itu sama dengan delapan puluh tahun, yaitu delapan puluh kali Lailatul Qadar. Maka ia lebih baik daripada seribu bulan—tetapi apakah ia juga lebih baik daripada pengulangannya sendiri? Artinya, selama delapan puluh tahun mendatang, Lailatul Qadar akan berulang delapan puluh kali; apakah Lailatul Qadar yang kita alami sekarang lebih baik daripada delapan puluh Lailatul Qadar yang akan datang? Dan mengapa angka seribu yang dipilih secara khusus? Karena Allah subhanahu wa ta'ala berbicara kepada bangsa Arab sesuai cara berpikir mereka, dan bangsa Arab pada waktu itu meyakini bahwa seribu adalah batas akhir dari bilangan, sehingga jika mereka hendak menyebutkan jumlah yang lebih besar, mereka mengulang-ulang kata "seribu" itu; mereka belum mengenal istilah "juta" atau "miliar". Maka seribu adalah puncak bilangan bagi mereka, sehingga Allah bermaksud mengatakan: "Sesungguhnya

[128]

Lailatul Qadar itu lebih baik daripada seribu bulan", artinya lebih baik daripada sesuatu yang paling besar yang mereka ketahui dalam ukuran bilangan. Maka maknanya adalah bahwa Lailatul Qadar itu lebih baik daripada seluruh rentang waktu, betapa pun panjangnya.

Tetapi lebih baik daripada seribu bulan dalam hal apa? Hal itu berkaitan dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan umatnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mendengar bahwa ada seorang laki-laki yang membawa pedang di jalan Allah (berjihad) selama seribu tahun, sehingga beliau merasa umur umatnya singkat dibandingkan hal itu. Seolah-olah Allah hendak memberikan kabar gembira kepadanya, Allah berfirman kepadanya: "Kalian memiliki satu malam, yang jika kalian mengisinya dengan sebaik-baiknya melalui qiyam dan ibadah kepada Allah, niscaya ia akan mencukupi kalian dari seribu bulan"—seribu bulan dalam hal membawa pedang di jalan Allah. Maka maknanya adalah bahwa Allah subhanahu wa ta'ala menggantikan bagi umat Muhammad, dalam waktu yang singkat, apa yang dicapai umat-umat lain dalam waktu yang panjang.

Tetapi Allah juga hendak memberikan kita hal lain tentang Lailatul Qadar, yaitu bahwa ia adalah tempat turunnya para malaikat dengan membawa rahmat Allah ke bumi. Turunnya rahmat Allah ke bumi itu berlangsung

menurut sunnah-sunnah (hukum alam) dan aturan-aturan-Nya, dan akal tidak menolak kemungkinan bahwa setiap sunnah atau hukum memiliki jenis malaikatnya sendiri. Malaikat adalah salah satu ciptaan Allah dari alam gaib; setiap urusan, seperti rezeki, rahmat, dan kematian, memiliki malaikat yang mengurusnya, dengan dalil bahwa Allah berfirman tentang para malaikat: "**Yang mengatur segala urusan**" (QS. An-Nazi'at [79]: 5), artinya Allah menciptakan para malaikat gaib itu untuk menjalankan tugas gaib tertentu dalam kehidupan. Lailatul Qadar boleh jadi memang dikhususkan dengan turunnya Al-Qur'an di dalamnya, karena Allah sejak zaman dahulu telah mengkhususkannya sebagai tempat bagi tajalli-Nya ke bumi—turunnya berbagai ketetapan kepada para malaikat, yang kemudian mereka jalankan sepanjang tahun.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: "**Malam itu (penuh) kesejahteraan hingga terbit fajar**" (QS. Al-Qadr [97]: 5), yang menunjukkan bahwa penurunan-penurunan pada Lailatul Qadar itu mencakup selain Al-Qur'an juga. Firman-Nya subhanahu wa ta'ala: "**Pada malam itu turun para malaikat dan Ar-Ruh (Jibril)**" (QS. Al-Qadr [97]: 4)—Ar-Ruh Al-Amin, yaitu Jibril, turun membawa Al-Qur'an, sedangkan para malaikat turun membawa kebaikan Allah ke bumi. Artinya, para malaikat itu turun untuk penurunan-penurunan lain selain Al-Qur'an, agar setiap malaikat

menjalankan tugasnya masing-masing terhadap manusia yang telah dikhususkan Allah baginya. Kemudian Allah berfirman: "**(Malam itu penuh) kesejahteraan hingga terbit fajar**", maknanya adalah bahwa tidak ada yang turun pada malam itu kecuali segala yang baik dan segala yang membawa kedamaian, karena penurunan-penurunan kebaikan Allah menurut sunnah-sunnah-Nya membawa kebaikan bagi manusia dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Ini berkaitan dengan sisi material kehidupan; adapun dari sisi maknawinya, sebaik-baik yang diturunkan pada malam itu adalah Al-Qur'an, yang menjadi manhaj terakhir bagi perjalanan hidup manusia di muka bumi.

Selama demikian halnya, maka jika kita menyambut apa yang diturunkan pada malam ini dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan ini, niscaya alam semesta akan dipenuhi kedamaian, rahmat, dan berkah. Maka kedamaian Lailatul Qadar adalah kedamaian bagi segala zaman—kedamaian itu tidak akan pernah terputus. Kedamaian itu telah diturunkan pada Lailatul Qadar, tetapi kitalah yang menentukan apakah kita melaksanakannya atau tidak. Jika kita melaksanakannya, maka kedamaian Lailatul Qadar akan meluas untuk segala zaman; tetapi jika kita mengambalnya lalu menyia-nyiaakan tugasnya, kedamaian itu tetap telah turun pada Lailatul Qadar—hanya saja kitalah yang enggan memanfaatkan kedamaian tersebut.

Seharusnya kita menghabiskan malam Lailatul Qadar dalam pengabdian yang tulus kepada Allah. Jika kita menghabiskan malam ini dengan beribadah kepada Allah sebagaimana mestinya, maka itu berarti kita mengulang kembali waktu ketika diturunkan apa yang dicintai-Nya, yaitu Al-Qur'an, manhaj yang menjelaskan kepada kita kejernihan pengabdian kepada Yang Mahabenaar, Allah. Maka perayaan kita terhadap Lailatul Qadar adalah kegembiraan kita atas malam itu, atas apa yang diturunkan padanya. Kita tidak bergembira dengan apa yang diturunkan padanya kecuali jika bekas dari apa yang diturunkan itu telah memancarkan kejernihan pada jiwa kita, dan ketundukan pada perilaku kita. Di sinilah Allah menampakkan diri-Nya: *"Selama hamba-Ku bergembira dengan manhaj-Ku, kegembiraan yang membuatnya memuliakan malam permulaan turunnya manhaj ini, maka tidak ada balasan baginya di sisi-Ku kecuali Aku mengampuninya."*

## Penentuan Malam di Bulan Ramadhan

Setelah itu kita sampai pada penentuan malam yang istimewa di bulan Ramadhan. Sebab Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan (Lailatul Qadar)."** (QS. Al-Qadr: 1) — dan Al-Qur'an diturunkan pada malam Lailatul Qadar. Dalam ayat lain: **"Bulan Ramadhan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an."** (QS. Al-Baqarah: 185) — Al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadhan, dan juga di luar Ramadhan. Maka pastilah permulaan penurunan, atau izin bagi Al-Qur'an untuk memulai tugasnya di alam semesta, terjadi pada bulan Ramadhan. Akan tetapi Lailatul Qadar berputar dalam waktu, artinya ia telah melewati setiap hari dari hari-hari sepanjang masa. Selisih antara tahun Qamariah dan tahun Syamsiah adalah 11 hari, dan selisih ini misalnya membuat Ramadhan datang pada musim dingin, musim panas, musim gugur, dan musim semi — artinya ia terbagi ke seluruh hari dan seluruh musim dalam setahun.

Jika kita menghitung perbedaan ini sepanjang rentang waktu, kita akan mendapati bahwa Lailatul Qadar, sejak awal penciptaan hingga sekarang, telah datang setidaknya satu kali pada setiap hari dari hari-hari dalam setahun. Lailatul Qadar berputar di dunia sehingga mencakup setiap

harinya, mencakup seluruh waktu. Bagi kita, ia berada di bulan Ramadhan, tetapi dalam perhitungan waktu, ia berputar pada setiap harinya.

Adapun perintah untuk mencarinya pada sepuluh malam terakhir, atau pada malam-malam ganjil dari sepuluh malam terakhir Ramadhan — sekiranya dikatakan carilah ia pada sesuatu yang berkaitan dengan hari kedua puluh, tentu akan ada perbedaan pendapat. Akan tetapi pada sepuluh malam terakhir Ramadhan, bisa jadi Ramadhan berjumlah 30 hari, dan bisa jadi 29 hari. Ketika Ramadhan berjumlah 29 hari dan seseorang mencarinya pada sepuluh malam terakhir, maka itu dimulai dari hari ke-20, sehingga menjadi malam ke-20, 22, 24, dan seterusnya. Namun jika Ramadhan berjumlah 30 hari, maka permulaannya adalah hari ke-21, sehingga kita mencarinya pada hari ke-21, 23, 25, dan seterusnya.

Di sini muncul sebuah pertanyaan: siapa yang memberi tahu kita, ketika kita berada di hari kedua puluh Ramadhan, apakah Ramadhan akan berjumlah 29 hari atau 30 hari? Siapa yang memberi tahu kita hal itu? Tentu saja kita tidak mengetahuinya sebelumnya. Oleh karena itu, jika kita mencarinya pada sepuluh malam terakhir Ramadhan, maka kita harus mencarinya pada setiap malam dari sepuluh malam terakhir tersebut, atau pada malam-malam ganjilnya. Kita katakan bahwa malam genap bisa mendahului malam

ganjil, dan malam ganjil bisa mendahului malam genap, tergantung pada berakhirnya bulan Ramadhan, apakah 29 hari atau 30 hari. Oleh karena itu kita harus mencarinya pada sepuluh malam terakhir Ramadhan, dan tidak ada perbedaan pendapat mengenai hal itu.

Selanjutnya kita sampai pada poin lain, yaitu menantikan hari ke-21, 23, 25, 27; bahwa hal ini merupakan salah satu bekas dari pengaruh keburukan terhadap kabar tersebut. *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar dan bersabda: "Sesungguhnya aku telah keluar untuk memberitahukan kepada kalian tentang Lailatul Qadar, akan tetapi si fulan dan si fulan bertengkar" — yakni keduanya bertengkar di masjid — "maka pengetahuan itu diangkat dariku. Maka carilah ia pada sepuluh malam terakhir."*

Seolah-olah yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk memberitahukan kepadanya tentang penentuan Lailatul Qadar secara pasti, kemudian setelah itu terjadi pertengkaran antara dua orang di masjid, sehingga Lailatul Qadar pun disembunyikan. Seolah-olah Allah hendak memberitahu kita bahwa pertengkaran adalah medan setan untuk pertempuran keburukan, dan hal itu menghalangi kebaikan. Kejernihan itu sendiri memanggil kejernihan. Maka ketika Allah mendapati semuanya dalam keadaan jernih, para malaikat rahmat pun turun padanya. Mengapa? Karena Allah mencintai persaudaraan dan

kejernihan dari makhluk-Nya. Maka Allah berfirman tentang mereka: **"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka."** (QS. Muhammad: 17)

Akan tetapi ketika Allah hendak menurunkan kebaikan yang melimpah kepada manusia, lalu Dia mendapati bahwa mereka tidak layak menerima rahmat ini, atau kebaikan ini, karena perangkat penerima mereka rusak, maka pada saat itu kebaikan itu ditahan dari mereka. Maka jika kita ingin menjadi orang yang layak menerima pemberian Allah, kita harus senantiasa berada dalam kejernihan, agar kita mampu menerima pemberian Allah.

Setelah itu, Allah berkehendak dengan rahmat-Nya agar tidak menghalangi kita dari seluruh kebaikan. Maka Dia memberi kita sedikit kelelahan (usaha); Dia menyatakan bahwa Lailatul Qadar berada pada sepuluh malam terakhir Ramadhan, bukan dengan menentukan satu malam tertentu. Di dalamnya terdapat hikmah dari Allah, bahwa Dia ingin agar manusia berdiri melawan keburukan apa pun bentuknya, agar mereka mampu menerima pemberian dan rahmat Allah. Dalam keadaan ini, berpegang teguh pada kebaikan menjadi bentuk pembelaan manusia atas jati dirinya sendiri, sebagaimana firman Allah: **"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus**

**menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu." (QS. Al-Anfal: 25)**